



**ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT UPAH DI PROVINSI JAWA
TIMUR PADA TAHUN 2012-2017**

SKRIPSI

Oleh:

**Juniardi Putra Hariyanto
NIM 140810101060**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT UPAH DI PROVINSI JAWA
TIMUR PADA TAHUN 2012-2017**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Juniardi Putra Hariyanto
NIM 140810101060

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Almarhumah Lilik Hariyati tercinta dan ayah atas segala bimbingan dan dukungan baik dalam doa, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis.
2. Paman dan Bibi yang telah merawat dan menjadi salah satu penyemangat bagi penulis.
3. Guru-guru sekolah dari Taman Kanak – Kanak, Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi tercinta yang selalu memberikan bimbingan dan sumbangsih ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan tidak ternilai demi kesuksesan penulis.
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang – orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang – orang yang beriman.”

(Q.S Ali-Imran: 139)

“Weak people revenge.
Strong people forgive.
Intelligent people ignore.”

(Albert Einstein)

“Barang siapa ingin mutiara, harus berani terjun di lautan yang dalam.”

(Ir. Soekarno)

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Juniardi Putra Hariyanto

NIM : 140810101060

Judul : Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Di Provinsi Jawa Timur
Tahun 2012 - 2017

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang benar.

Demikian pernyataan yang saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Jember, 13 November 2018

Yang Menyatakan,

Juniardi Putra Hariyanto
NIM. 140810101060

SKRIPSI

**ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT UPAH DI PROVINSI JAWA
TIMUR PADA TAHUN 2012-2017**

Oleh

Juniardi Putra Hariyanto
NIM 140810101060

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. P. Edi Suswandi, M.P

Dosen Pembimbing Anggota : Fajar Wahyu Prianto, S.E., M.E

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Di Provinsi Jawa Timur Tahun
2012 - 2017

Nama Mahasiswa : Juniardi Putra Hariyanto
NIM : 140810101060
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 13 Oktober 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. P. Edi Suswandi, M.P
NIP. 195504251985031001

Fajar Wahyu P, S.E., M.E
NIP. 19810330200501103

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin.M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT UPAH DI PROVINSI JAWA
TIMUR PADA TAHUN 2012-2017**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Juniardi Putra Hariyanto

NIM : 140810101060

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

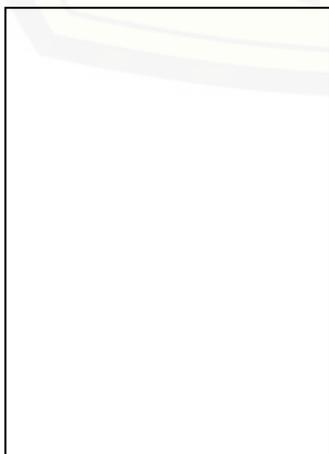
Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

07 Desember 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Nanik Istiyani, M.Si (.....)
NIP .196101221987022002
2. Sekretaris : Dr. Herman Cahyo Diartho, SE., M.P (.....)
NIP. 197207131999031001
3. Anggota : Dr.Zainuri, M.Si (.....)
NIP. 196403251989021001



Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M, Ak.
NIP 19710727 199512 1001

*ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT UPAH DI PROVINSI JAWA TIMUR
PADA TAHUN 2012-2017*

Juniardi Putra Hariyanto

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan seberapa besar tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja sektoral di Provinsi Jawa Timur. Data yang di pergunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan lembaga instansi lain yang terkait. Jenis penelitian adalah korelasional dan regresi yang bertujuan mengetahui apakah ada hubungan antar variabel dimana variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan ekonomi (PDRB), dan Tingkat Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan pendekatan Common Effect dan dikaitkan dengan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja sektoral di Provinsi Jawa Timur lebih banyak masuk pada kategori inelastis positif dan inelastis negatif, berarti setiap kenaikan nilai 1 pada pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah akan menyebabkan kenaikan jumlah tenaga kerja yang terserap kurang dari 1 (inelastis positif), sebaliknya apabila terjadi kenaikan nilai 1 pada pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah akan menyebabkan penurunan jumlah tenaga kerja yang terserap kurang dari 1 (inelastis negatif). hanya pada sektor pertanian bersifat elastis positif, berarti setiap kenaikan nilai 1 pada pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah akan menyebabkan kenaikan jumlah tenaga kerja yang terserap lebih dari 1.

Kata Kunci: Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Upah

*SECTORAL EMPLOYMENT ELASTICITY ON ECONOMIC GROWTH AND
WAGE RATE IN EAST JAVA PROVINCE 2012-2017*

Juniardi Putra Hariyanto

*Development Economics Departemen, Faculty of Economics,
University of Jember*

ABSTRACT

This study aims to determine the level of elasticity of sectoral employment absorption labor in East Java Province. The data used is secondary data obtained from the office of National Statistics Institution and other related institution. This type of research is correlational and regression which aims to find out whether there is a relationship between variables where the variables used in this study are Economic Growth (GDP), and Wage Rate on Labor Absorption in East Java Province. The method used in this study is panel data with the Common Effect approach and is associated with descriptive analysis. Based on the results of the study show that the level of elasticity of sectoral employment in East Java Province is mostly in the inelastic positive and inelastic negative category, meaning that every increase in value of 1 in economic growth and wage rate will cause an increase in the value of labor absorbed by less than 1 (inelastic positive), on the contrary if there is an increase in value of 1 in economic growth and wage rate will cause a decrease in the number of labor absorbed by less than 1 (negative inelastic). only in the agricultural sector is positive elastic, meaning that every increase in value of 1 in economic growth and wage rate will cause an increase in the number of labor absorbed by more than 1.

Keywords: Labor Absorption Elasticity, Economic Growth, Wage Rate

RINGKASAN

Dalam berbagai kajian ilmiah, pembangunan ekonomi seringkali dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional yang melibatkan seluruh perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi kemiskinan, mengurangi ketimpangan (disparitas) dan pengangguran (Todaro & Smith, 2014: 113).

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya dengan tujuan menciptakan infrastruktur serta menciptakan persaingan antar perusahaan demi mencapai perkembangan yang diharapkan. Sebagai implikasi perkembangan ini, dengan sendirinya kesempatan kerja diharapkan akan bertambah, dan tingkat pendapatan meningkat serta kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi (Sukirno, 2010:3).

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah melaksanakan pembangunan itu sendiri yaitu para pekerja khususnya dan seluruh penduduk Indonesia pada umumnya. Indonesia sebagai negara berpendudukan terbesar ke lima di dunia, dengan jumlah penduduk sekitar kurang lebih 260 juta jiwa pada tahun 2017, berarti Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya manusia yang besar yang menjadi potensi besar untuk menggerakkan pembangunan di negara Indonesia. Namun sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar dapat pula menjadi masalah tersendiri bagi Indonesia. Masalah ketenagakerjaan yang dihadapi oleh Indonesia salah satunya adalah pesatnya peningkatan jumlah angkatan kerja. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 128,3 juta orang, jumlah meningkat 6,4 juta jiwa dibandingkan pada tahun 2015. Peningkatan angkatan kerja menunjukkan penawaran tenaga kerja di pasar kerja bertambah, namun penawaran tenaga kerja yang bertambah tidak selalu diimbangi dengan permintaan tenaga kerja

yang mampu menyerap angkatan kerja tersebut, sehingga bisa mengakibatkan terjadinya pengangguran. (BPS Indonesia, 2016).

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dan regresi yang mempelajari hubungan antara dua variabel atau lebih. Tempat dan waktu penelitian adalah Provinsi Jawa Timur tahun 2012 – 2017. Adapun sumber data yang diambil yaitu dari BPS Jawa Timur, buku literature, jurnal, penelitian terdahulu dan searching internet. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah.. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel dengan menggunakan alat analisis Eviews 9. Data panel merupakan data gabungan dari data cross section dan data time series. Penelitian ini menggunakan metode *Common Effect model*. Uji statistik menggunakan koefisien determinasi (R^2), pengujian simultan (Uji F), dan pengujian parsial (Uji t), dan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Hasil dari penelitian ini yaitu, pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probability sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Tingkat upah sektoral nilai probability sebesar 0,1668 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Timur lebih banyak pada nilai inelastis positif dan inelastis negatif. Hanya sektor pertanian memiliki nilai bersifat elastis positif. Perbandingan penyerapan tenaga kerja menurut klasifikasi menunjukkan pada sektor primer lebih baik dibandingkan kategori sektor sekunder dan tersier karena masih terdapat yang bersifat elastis positif, sedangkan untuk kategori sektor sekunder tidak terlalu baik karena semua bersifat inelastis walaupun masih positif, untuk sektor tersier bisa dibilang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang paling rendah karena semua sektornya bersifat inelastis dan negatif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Provinsi Jawa Timur tahun 2012 – 2017. Rataan tingkat upah sektoral tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Provinsi Jawa Timur tahun 2012 – 2017.

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2012 - 2017*” Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. P. Edi Suswandi, M.P. selaku dosen pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Fajar Wahyu Prianto, S.E., M.E. selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Moh. Adenan, M.M. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) terimakasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Sebastiana Viphindaratin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
6. Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terimakasih atas bimbingan dan pelayanannya selama penulis menjadi mahasiswa;

7. Ibunda Almarhumah Lilik Hariyati yang telah membimbing dari kecil hingga dewasa terimakasih banyak atas segala kasih sayang, dukungan dan doa pastinya yang selalu Beliau panjatkan teruntuk anaknya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik.
8. Paman dan Bibi yang telah merawat dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman dan sahabat dari SDN Burengan 3, SMP Negeri 3 Kediri, dan SMA Negeri 4 Kediri.
10. Teman-teman KKN 55 UMD desa Sumbermalang, Bondowoso. Terima kasih untuk 45 harinya yang sangat berkesan.
11. Terimakasih kepada sahabat tercinta yang telah mengisi hari-hari dan membantu memberi dorongan akan kelulusan Penulis (Keluarga Cemara) Ajih, Ilyas, Rosi, Yasin, Bima, Ali, Rizal, Seka, Try, Kinanthi, Vinky, Erlinda, Wanda, Titut, Dita, Dina Amel, Fani, Sugeng, dan teman-teman lain terimakasih atas motivasi dan dukungannya.
12. Teman – Teman ilmu ekonomi studi pembangunan angkatan 2014 terima kasih telah memberikan pengalaman dan kesan yang tidak terlupakan.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin.

Jember, 13 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Tenaga Kerja	10
2.1.2 Konsep Tenaga Kerja.....	11
2.1.3 Penawaran Tenaga Kerja	11
2.1.4 Permintaan Tenaga Kerja.....	14
2.1.5 Konsep Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja.....	16
2.1.6 Produk Domestik Regional Bruto	18
2.1.7 Teori Pertumbuhan Ekonomi	20
2.1.8 Upah.....	23
2.1.9 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja ..	25

2.1.10 Pengaruh Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Konseptual	32
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Unit Analisis.....	34
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.4 Metode Analisis Data	35
3.4.1 Konsep Elastisitas	35
3.4.2 Analisis Regresi Data Panel.....	36
3.4.3 Uji Chow	39
3.4.4 Uji Hausman	39
3.4.5 Uji LM	40
3.5 Pengujian Kriteria Statistik	40
3.5.1 Uji Serentak (Uji F).....	41
3.5.2 Uji Individual (Uji t)	42
3.5.3 Koefisien Determinasi (Uji R^2).....	42
3.6 Uji Asumsi Klasik.....	43
3.6.1 Uji Normalitas.....	43
3.6.2 Uji Multikolinieritas.....	43
3.6.3 Uji Heterokedastisitas	44
3.7 Definisi Operasional.....	44
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Gambaran Umum	46
4.1.1 Keadaan Geografis Provinsi Jawa Timur.....	46
4.1.2 Keadaan Demografi Provinsi Jawa Timur.....	47
4.1.3 Keadaan Ekonomi Provinsi Jawa Timur.....	50
4.1.4 Gambaran Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi dan Rataan Tingkat Upah.....	51
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	55
4.2.1 Penyerapan Tenaga Kerja	55
4.2.2 Upah Sektoral di Provinsi Jawa Timur	57
4.2.3 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).....	59

4.3 Hasil Analisis	60
4.3.1 Uji Spesifikasi Model	61
4.3.2 Hasil Analisis Regresi Data Panel	61
4.4 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja	63
4.4.1 Perbandingan Elastisitas Menurut Kategori Lapangan Usaha.....	64
4.5 Pegujian Kriteria Statistik	66
4.5.1 Uji Simultan (Uji F)	66
4.5.2 Uji Parsial (Uji t).....	67
4.5.3 Koefisien Determinasi (Uji R).....	67
4.6 Hasil Uji Asumsi Klasik	68
4.6.1 Uji Normalitas.....	68
4.6.2 Uji Multikolineraitas	69
4.6.3 Uji Heterokedastisitas	69
4.7 Pembahasan	70
4.7.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .	72
4.7.2 Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	73
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha dan Jumlah Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2017	3
Tabel 1.2 PDRB Menurut Lapangan Usaha Jawa Timur 2012-2015	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Provinsi di Indonesia 2015-2016.....	48
Tabel 4.2 Jumlah Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Timur.....	49
Tabel 4.3 Distribusi Jumlah Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha	57
Tabel 4.4 Standar Upah Minimum di Jawa Timur dan Nasional.....	57
Tabel 4.5 Pertumbuhan Tingkat Upah Menurut Lapangan Usaha.....	58
Tabel 4.6 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Timur.....	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman	61
Tabel 4.8 Hasil Uji LM	61
Tabel 4.9 Hasil Regresi Panel	62
Tabel 4.10 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Provinsi Jawa Timur 2012-2017	63
Tabel 4.11 Elastisitas Menurut Kategori Lapangan Usaha Provinsi Jawa Timur.	65
Tabel 4.12 Hasil Uji F.....	66
Tabel 4.13 Hasil Uji t.....	67
Tabel 4.14 Hasil Uji R ²	68
Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinearitas.....	69
Tabel 4.16 Hasil Uji Heteroskedastisitas	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan PDRB Jawa Timur 2011-2016.....	6
Gambar 1.2 Jumlah UMP Jawa Timur 2010-2015	7
Gambar 2.1 Kurva <i>Backward bending supply</i>	12
Gambar 2.2 Kurva Kekakuan Upah	24
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual	33
Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Timur	46
Gambar 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Jawa Timur 2012-2016	50
Gambar 4.3 Perubahan Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah 2012-2017 di Jawa Timur Sektor Pertanian dan Pertambangan.....	51
Gambar 4.4 Perubahan Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah 2012-2017 di Jawa Timur Sektor Industri dan Listrik, Air, Gas	52
Gambar 4.5 Perubahan Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah 2012-2017 di Jawa Timur Sektor Konstruksi dan Perdagangan	53
Gambar 4.6 Perubahan Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah 2012-2017 di Jawa Timur Sektor Angkutan dan Keuangan	54
Gambar 4.7 Perubahan Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah 2012-2017 di Jawa Timur Sektor Jasa-jasa	55
Gambar 4.8 Hasil Uji Normalitas.....	68
Gambar 4.9 Persebaran Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja pada Masing-masing Sektor	71
Gambar 4.10 Bagan Pengaruh Antar Variabel.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2017 (Miliar Rupiah)	80
Rata-rata Tingkat Upah Sektoral Jawa Timur Tahun 2012-2017	80
Distribusi Jumlah Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha	81
Pertumbuhan Tingkat Upah Menurut Lapangan Usaha.....	81
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Timur	82
Hasil Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Provinsi Jawa Timur 2012- 2017	82
Hasil Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Jawa Timur Menurut Klasifikasi.....	83
Persebaran Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Masing-masing Sektor	83
Keterangan Kode.....	83
Hasil Regresi Data Panel Common effect Model	84
Hasil Uji Hausman (Hausman Test)	85
Hasil Uji LM (LM Test).....	86
Hasil Uji Normalitas	87
Hasil Uji Multikolinearitas.....	87
Hasil Uji Heterokedasitas.....	87

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berbagai kajian ilmiah, pembangunan ekonomi seringkali dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional yang melibatkan seluruh perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi kemiskinan, mengurangi ketimpangan (*disparitas*) dan pengangguran (Todaro & Smith, 2014: 113).

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya dengan tujuan menciptakan infrastruktur serta menciptakan persaingan antar perusahaan demi mencapai perkembangan yang diharapkan. Sebagai implikasi perkembangan ini, dengan sendirinya kesempatan kerja diharapkan akan bertambah, dan tingkat pendapatan meningkat serta kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi (Sukirno, 2010:3).

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah melaksanakan pembangunan itu sendiri yaitu para pekerja khususnya dan seluruh penduduk Indonesia pada umumnya. Indonesia sebagai negara berpendudukan terbesar ke lima di dunia, dengan jumlah penduduk sekitar kurang lebih 260 juta jiwa pada tahun 2017, berarti Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya manusia yang besar yang menjadi potensi besar untuk menggerakkan pembangunan di negara Indonesia. Namun sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar dapat pula menjadi masalah tersendiri bagi Indonesia. Masalah ketenagakerjaan yang dihadapi oleh Indonesia salah satunya adalah pesatnya peningkatan jumlah angkatan kerja. Hal ini dilihat dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 261,1 juta jiwa dimana sebagian terdapat jumlah angkatan kerja. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 128,3 juta orang, jumlah meningkat 6,4 juta jiwa dibandingkan pada tahun 2015. Sedangkan jumlah penduduk bekerja pada tahun 2016 mencapai 120,8 juta jiwa atau bertambah 6,2 juta orang bila

dibandingkan pada tahun 2015. Peningkatan angkatan kerja menunjukkan penawaran tenaga kerja di pasar kerja bertambah, namun penawaran tenaga kerja yang bertambah tidak selalu diimbangi dengan permintaan tenaga kerja yang mampu menyerap angkatan kerja tersebut, sehingga bisa mengakibatkan terjadinya pengangguran. (BPS Indonesia, 2016).

Menurut Sukirno (2011:68), penambahan jumlah penduduk yang berkembang lebih cepat dibandingkan kesempatan kerja menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi di negara berkembang tidak mampu meningkatkan tersedianya kesempatan kerja yang lebih banyak dari peningkatan jumlah penduduk.

Dalam era otonomi daerah di Indonesia, proses pembangunan ekonomi didesentralisasikan ke masing-masing daerah. Setiap daerah diberi kewenangan dalam mengatur dan mengelola sumber-sumber daya ekonominya dalam rangka menjalankan proses pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2010: 108).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup besar sehingga jumlah angkatan kerjanya cukup tinggi. Kendati demikian, angkatan kerja yang besar tidak diikuti oleh kesempatan kerja yang seimbang sehingga pengangguran masih cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur 2017 menunjukkan bahwa Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia pada tahun 2016 yaitu sebesar 39 juta jiwa.

Tabel 1.1 Jumlah Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha dan Jumlah Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2017 (Ribu Jiwa)

Tahun	Lapangan Usaha									Total	Jumlah Pengangguran
	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
2012	7.697	145	2.865	31	1.250	3.888	680	349	2.507	19.411	829
2013	7.411	122	2.779	29	1.047	4.101	681	345	3.038	19.554	879
2014	7.261	143	2.777	36	1.259	4.027	687	422	2.695	19.307	843
2015	7.083	126	2.700	29	1.510	4.121	636	411	2.751	19.368	907
2016	6.976	135	2.765	33	1.469	4.017	698	423	2.599	19.115	839
2017	6.714	158	3.017	56	1.423	4.580	700	503	2.947	20.099	838

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Tabel 1.1 menunjukkan data jumlah tenaga kerja pada masing-masing lapangan usaha (sektor) dan jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Timur. Jumlah penduduk bekerja terbesar terjadi pada tahun 2017 dengan jumlah lebih dari 20 juta jiwa, yang sebagian besar terkonsentrasi pada sektor (1) pertanian, sedangkan jumlah penduduk menganggur terbesar terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah lebih dari 900 ribu jiwa. Jumlah pengangguran yang masih cukup tinggi di Provinsi Jawa Timur ini terjadi karena kesempatan kerja di provinsi Jawa Timur masih sangat kecil sehingga tidak cukup mampu menyerap jumlah angkatan kerja yang masih belum mendapatkan pekerjaan. Dengan jumlah pengangguran yang masih banyak masalah ketenagakerjaan menjadi prioritas utama sebagai sasaran pembangunan di Provinsi Jawa Timur.

Secara teoritis terdapat keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi dan tingkat penyerapan tenaga kerja. Pada uraian sebelumnya telah disinggung bahwa pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausalitas. Sementara keterkaitan erat juga ada pada tingkat penyerapan tenaga kerja dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka berarti terjadi peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah sehingga secara teori peningkatan

ini menandakan adanya ekspansi dalam kegiatan produksi yang kemudian meningkatkan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi.

Sukirno (2005:46) menerangkan, berdasarkan pasar maka pembagian ekonomi dalam perekonomian dibagi menjadi 3 kategori, diantaranya adalah: 1). Sektor primer, yaitu meliputi lapangan kerja pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, tambangan dan penggalian; 2). Sektor sekunder, yaitu meliputi lapangan kerja industri pengolahan, listrik, gas dan air, serta bangunan; 3). Sektor tersier, yaitu meliputi lapangan kerja perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan, komunikasi, keuangan, sewa, dan jasa perusahaan, serta jasa-jasa lain (termasuk pemerintah). Provinsi Jawa Timur sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merupakan sebuah negara yang makin berkembang tentu berbeda karakteristik dengan negara yang sudah maju. Mayoritas penduduknya masih bertumpu pada sektor primer, terutama pada sektor pertanian.

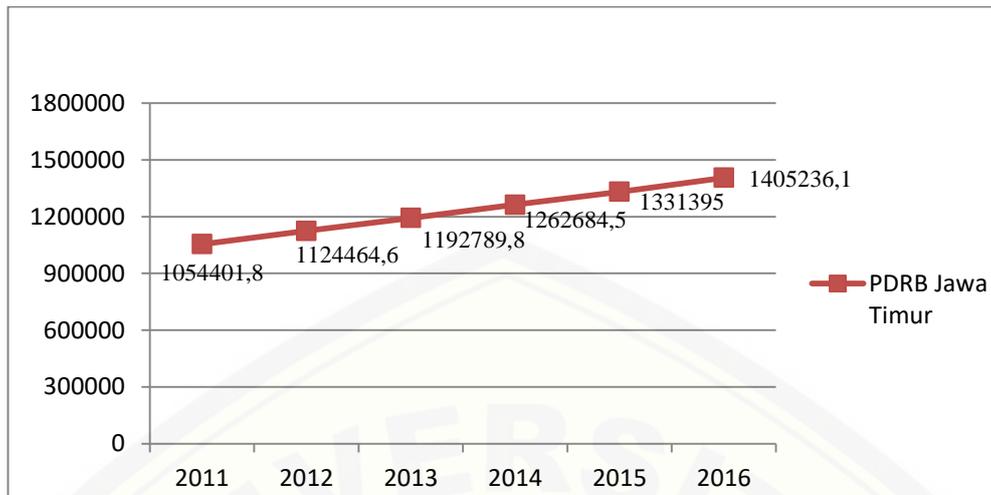
Jawa Timur merupakan wilayah yang unik, meskipun lebih banyak angkatan kerja di wilayah tersebut terserap pada sektor pertanian dan sebagian besar daerahnya merupakan wilayah persawahan dan perkebunan, akan tetapi sektor sekunder atau sektor industri pengolahan menjadi penyumbang terbesar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di provinsi Jawa Timur, kemudian penyumbang terbesar ke dua adalah sektor tersier atau sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, hal tersebut dapat terjadi karena Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki letak strategis di pulau jawa. Wilayah Jawa Timur menjadi pintu gerbang perdagangan antara kawasan barat dengan kawasan timur Indonesia. Posisi strategis ini menjadikan kegiatan perekonomian di Jawa Timur berkembang dengan baik. Hal ini dibuktikan oleh tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur dan didukung oleh ketersediaan infrastruktur dan sumber daya lokal, pembangunan ekonomi daerah mengalami kemajuan dari sisi nilai ekonomi. Nilai ekonomi tersebut termanifestasi dalam nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1.2 PDRB Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015
(Miliar)

Kategori	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian,	146003	150464	155784	160889
2	Pertambangan dan Penggalian	58288	59050	60862	65707
3	Industri Pengolahan	326682	345795	372316	393273
4	listrik, Gas dan Air	5441	5611	5779	5755
5	Konstruksi	102251	110486	116498	120688
6	Perdagangan	261035	276931	293034	310672
7	Angkutan,	89828	99555	105617	112536
8	Keuangan,	54238	59958	64213	68172
9	Jasa – jasa	80699	84941	88581	93685
Total		1124465	1192790	1262685	1331395

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan data Tabel 1.2 diatas menunjukkan kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB provinsi Jawa Timur dari tahun 2012 sampai 2015, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan jumlah PDRB provinsi Jawa Timur Mengalami Peningkatan yang cukup stabil dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perkonomi di provinsi Jawa Timur juga mengalami pertumbuhan. Apabila ditinjau dari segi sektoral seperti yang sudah dibahas diatas bahwa sektor industri pengolahan menjadi pemberi kontribusi terbesar kepada PDRB provinsi Jawa Timur pada tiap tahunnya dengan jumlah mencapai 393273 (miliar) pada tahun 2015, pemberi kontribusi terbesar ke dua adalah sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel dengan jumlah kontribusi mencapai 310672 (miliar), sedangkan sektor yang berkontribusi paling kecil terhadap PDRB provinsi Jawa Timur adalah sektor listrik, gas, dan air yang hanya berkontribusi sebesar 5755 (miliar). Untuk meninjau pertumbuhan PDRB Jawa Timur secara keseluruhan dengan lebih jelas, dapat dilihat pada gambar grafik 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1 Pertumbuhan PDRB Jawa Timur tahun 2011-2016
Sumber: Badan Pusat Statistik

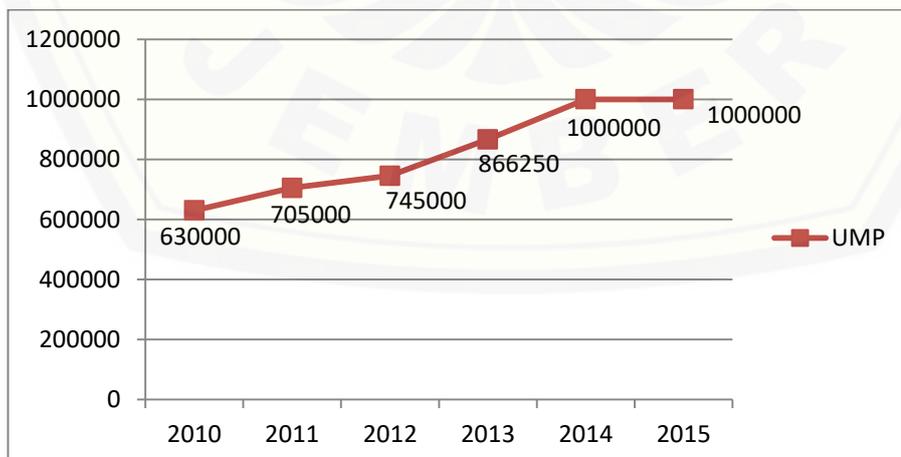
Gambar 1.1 menunjukkan bahwa PDRB di Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun 2011-2016. Pertumbuhan PDRB di Jawa Timur tersebut tentunya akan berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja. Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas dan Nenik (2009) menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta, apabila PDRB meningkat 1 maka penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 1,23 persen.

Dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi diharapkan dapat meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja yang ada di Jawa Timur dalam jangka pendek maupun jangka panjang, tetapi ternyata belum dapat terealisasi secara optimal. Peran yang besar dalam perekonomian nasional, menunjukkan bahwa ekonomi Jawa Timur benar-benar telah menjadi salah satu wujud keberhasilan pembangunan ekonomi daerah dari segi makroekonomi. Hal yang juga disadari bahwa keberhasilan hal makroekonomi belum dapat dijadikan patokan bahwa agenda pembangunan ekonomi daerah akan seterusnya berlanjut dalam jangka panjang memberikan hasil seperti demikian.

Kesejahteraan masyarakat tidak cukup hanya dilihat dari pertumbuhan ekonomi suatu wilayah saja, dapat pula dipengaruhi oleh tingkat upah yang didapatkan. Upah ditetapkan berbeda pada tiap provinsi. Upah Minimum Provinsi

adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi. Dahulu Upah Minimum Provinsi dikenal dengan istilah Upah Minimum Regional Tingkat. Dasar hukum penetapan UMP adalah Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum. UMP ditetapkan oleh gubernur dengan memperhatikan rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi. Penetapan upah dilaksanakan setiap tahun dan melalui proses yang panjang. Dewan Pengupahan Daerah (DPD) membentuk tim survei dan turun ke lapangan mencari tahu harga sejumlah kebutuhan yang dibutuhkan oleh pegawai, karyawan dan buruh. Setelah survei di sejumlah kota dalam provinsi tersebut yang dianggap representatif, diperoleh angka Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Komponen kebutuhan hidup layak (KHL) digunakan sebagai dasar penentuan upah minimum.

Upah memiliki hubungan terbalik dengan penyerapan tenaga kerja, sehingga apabila upah meningkat akan mengurangi penyerapan tenaga kerja (Wicaksono, 2010). Jumlah penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur salah satunya dipengaruhi oleh naiknya upah minimum provinsi. Menurut Alghofari (2010) ditinjau dari sisi pengusaha, kenaikan upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Peningkatan upah minimum provinsi Jawa Timur berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.



Gambar 1.2 Jumlah Upah Minimum Provinsi (UMP) Jawa Timur Tahun 2010-2015
Sumber: Badan Pusat Statistik

Seperti terlihat pada Gambar 1.2 yang menunjukkan bahwa jumlah UMP Jawa Timur pada tahun 2010 adalah 630.000. Terus meningkat di tahun berikutnya hingga pada tahun 2015 mencapai 1.000.000. Selanjutnya Jawa timur menetapkan UMP 2017 sebesar 1.388.000 naik dari UMP 2016 yang sebesar 1.283.700. Kenaikan jumlah UMP Jawa Timur dapat disebabkan beberapa faktor salah satunya yakni pembangunan diseluruh sektor. Banyaknya pembangunan pabrik sektor industri mengakibatkan kenaikan UMP Jawa Timur. Selain pembangunan pabrik terdapat pembangunan mall dan hotel yang sangat banyak di Jawa Timur.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melihat seberapa besar Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah di Jawa Timur?
- b. Bagaimana perbandingan tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor primer, sekunder, dan tersier di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

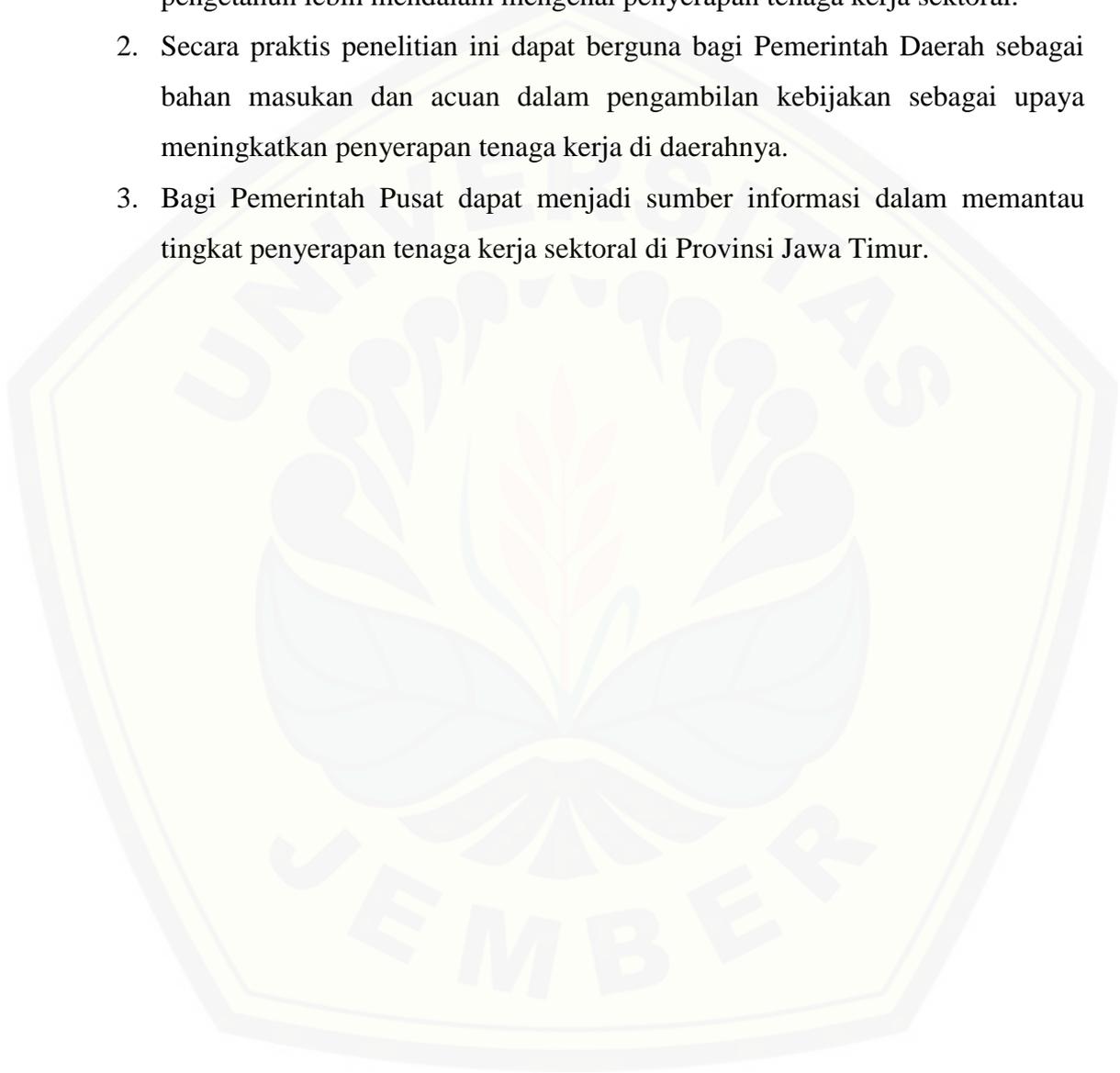
Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah-masalah diatas ingin yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah di Jawa Timur.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor primer, sekunder, dan tersier di Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung:

1. Secara akademik manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan pengetahuan lebih mendalam mengenai penyerapan tenaga kerja sektoral.
2. Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi Pemerintah Daerah sebagai bahan masukan dan acuan dalam pengambilan kebijakan sebagai upaya meningkatkan penyerapan tenaga kerja di daerahnya.
3. Bagi Pemerintah Pusat dapat menjadi sumber informasi dalam memantau tingkat penyerapan tenaga kerja sektoral di Provinsi Jawa Timur.



BAB. 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1998), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi mereka secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Mulyadi (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berumur didalam batas usia kerja. Tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan bekerja serta golongan menganggur dan mencari pekerjaan.

Teori Klasik menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa (Mulyadi 2003). Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith (1729-1790) juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

2.1.2 Konsep Tenaga Kerja

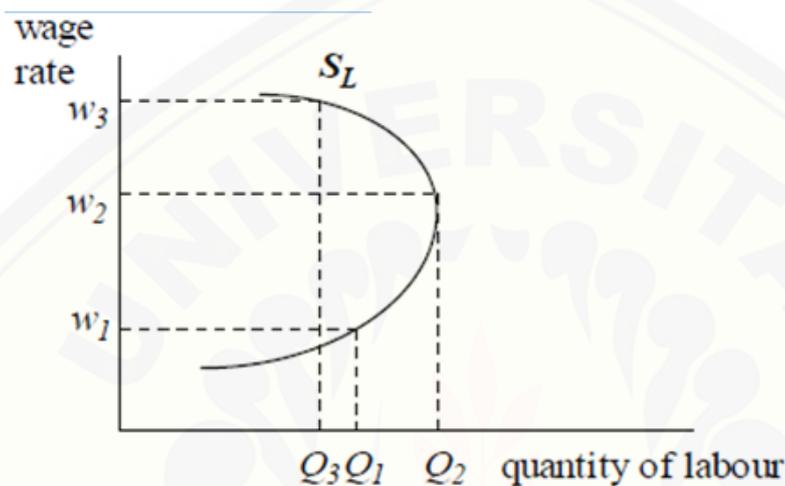
Tenaga kerja merupakan modal penggerak roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Tenaga kerja merupakan penduduk dengan batas umur minimal 15 tahun tanpa batas maksimal. Pembangunan ketenagakerjaan mempunyai banyak dimensi dan saling berkaitan. Keterkaitan itu mencakup tenaga kerja dengan pengusaha, pemerintah dan masyarakat. Menurut Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003, yang dimaksud dengan ketenagakerjaan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Permasalahan pokok dalam pengembangan kebijakan ketenagakerjaan nasional adalah prestasi *full employment* dan perbaikan struktur hidupmasyarakat. Dipihak lain alat kebijakan ekonomi belanja dimaksudkan untuk membantu dalam menentukan jumlah permintaan tenaga kerja. Sementara kebijaksanaan makro ekonomi menentukan tingkat jumlah kesempatan kerja, maka kebijakan ketenagakerjaan dapat menambah efektifnya penggunaan kebijaksanaan fiskal, moneter dan anggaran belanja dengan menyediakan secara tepat guna sumber daya untuk kesempatan kerja yang maksimum maupun untuk menyelesaikan masalah struktur. Program-program ketenagakerjaan jika digunakan bersama dengan kebijakan fiskal dan moneter dapat mengurangi masalah struktur yang bercirikan adanya pengangguran yang tinggi (Basir Barthos, 2004).

2.1.3 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang ingin bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pula pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya, digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya lebih santai (konsumtif), atau kombinasi keduanya. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi pula oleh tinggi

rendahnya penghasilan seseorang. Apabila penghasilan tenaga kerja relatif sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja tersebut cenderung untuk mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja. Hal tersebut menyebabkan bentuk dari kurva penawaran membelok ke kiri yang dikenal dengan *backward bending supply curve* (Sonny Sumarsono, 2003:12).



Gambar 2.1 Kurva *Backward bending supply*

Kurva penawaran tenaga kerja yaitu hubungan antara jam kerja dan tingkat upah. Misalkan seseorang akan memasuki pasar kerja jika upah yang ditawarkan melebihi dari upah reservasi (\hat{w}). Pada tingkat upah diatas upah reservasi, kurva penawaran tenaga kerja memiliki slope positif sampai pada titik tertentu. Keadaan selanjutnya akan berubah jika seseorang kesejahteraannya sudah baik atau mempunyai suatu keahlian yang lebih dan jumlah jam kerja yang ditawarkan semakin berkurang pada saat upah meningkat yang mengakibatkan slope kurva penawaran tenaga kerja menjadi negatif. Kurva ini disebut kurva penawaran tenaga kerja melengkung ke belakang (*backward bending labour supply curve*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja (Khairani, 2010) yaitu:

1. Jumlah Penduduk

Makin besar jumlah penduduk, makin banyak tenaga kerja yang tersedia baik untuk angkatan kerja atau bukan angkatan kerja dengan demikian jumlah penawaran tenaga kerja juga akan semakin besar.

2. Struktur Umur Penduduk

Indonesia termasuk dalam struktur umur muda, ini dapat dilihat dari bentuk piramida penduduk Indonesia. Meskipun penambahan penduduk dapat ditekan tetapi penawaran tenaga kerja semakin tinggi karena semakin banyaknya penduduk yang memasuki usia kerja, dengan demikian penawaran tenaga kerja juga akan bertambah.

3. Produktivitas

Produktivitas merupakan suatu konsep yang menunjukkan adanya kaitan antara output dan jam kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dari seseorang tenaga kerja yang tersedia. Secara umum produktivitas tenaga kerja merupakan fungsi daripada pendidikan, teknologi, dan keterampilan. Semakin tinggi pendidikan atau keterampilan tenaga kerja maka semakin meningkat produktivitas tenaga kerja.

4. Tingkat Upah

Secara teoritis, tingkat upah akan mempengaruhi jumlah penawaran tenaga kerja. Apabila tingkat upah naik, maka jumlah penawaran tenaga kerja akan meningkat dan sebaliknya. Hal ini dapat dibuktikan pada kurva penawaran tenaga kerja yang *berslope* positif.

5. Kebijakan Pemerintah

Dalam menelaah penawaran tenaga kerja maka memasukkan kebijakan pemerintah kedalamnya adalah sangat relevan. Misalnya kebijakan pemerintah dalam hal belajar 9 tahun akan mengurangi jumlah tenaga kerja, dan akan ada batas umur kerja menjadi lebih tinggi. Dengan demikian terjadi pengurangan jumlah tenaga kerja.

6. Keadaan perekonomian

Keadaan perekonomian dapat mendesak seseorang untuk bekerja memenuhi kebutuhannya, misalnya dalam satu keluarga harus bekerja

semua apabila pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga, atau seorang mahasiswa yang tamat tidak mau bekerja karena perekonomian orang tua sangat memadai, atau seorang istri tidak perlu bekerja karena perekonomian suami sudah mencukupi.

Dalam teori klasik sumberdaya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkannya. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya. Pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting yang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi (Sukirno 2009).

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Solow Swan didasarkan pada pandangan klasik yaitu perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh dan tingkat pemanfaatan maksimal dari faktor-faktor produksinya sehingga perekonomian terus berkembang. Menurut teori ini, rasio modal-output (*capital-output ratio*) tidak tetap. Artinya, untuk menghasilkan sejumlah output tertentu, digunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda.

2.1.4 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan adalah jumlah barang dan jasa yang bersedia dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga dan dalam periode tertentu. Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu.

Adam Smith (1729-1790) merupakan tokoh utama dalam aliran ekonomi yang kemudian di kenal sebagai aliran klasik . Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah

pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh dengan kata lain alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh:

1) Perubahan tingkat upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut: Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit produksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak membeli sama sekali. Akibatnya banyak hasil produksi yang tidak terjual dan terpaksa produsen mengurangi jumlah produksinya. Turunnya target produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*. Pengusaha lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan tenaga kerja dengan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Kondisi seperti ini terjadi apabila upah naik dengan asumsi harga barang-barang modal lainnya tetap. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja. Baik efek skala produksi maupun efek substitusi akan menghasilkan suatu bentuk kurva permintaan tenaga kerja yang mempunyai *slope negatif*.

2) Perubahan permintaan hasil akhir produksi oleh konsumen

Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, perusahaan cenderung untuk menambah kapasitas produksinya, untuk maksud tersebut perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

3) Harga barang modal turun

Apabila harga barang modal turun maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan

akan cenderung meningkatkan produksinya karena permintaan hasil produksi bertambah besar, akibatnya permintaan tenaga kerja meningkat pula.

Permintaan tenaga kerja berarti hubungan antar tingkat upah dan kuantitas tenagakerja yang dihendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seorang karena memproduksi barang untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya (Simanjuntak, 2001).

2.1.5 Konsep Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Dumairy (2004: 220), konsep elastisitas sebenarnya adalah penerapan ekonomi dari teori diferensiasi dalam matematika. Elastisitas dari suatu fungsi $y = f(x)$ berkenaan dengan x dapat didefinisikan sebagai:

$$\eta = \frac{E_y}{E_x} = \lim_{\Delta x \rightarrow 0} \frac{(\Delta y/y)}{(\Delta x/y)} = \frac{dy}{dx} \cdot \frac{x}{y}$$

Ini berarti bahwa elastisitas $y = f(x)$ merupakan limit dari rasio antara perubahan relatif dalam y terhadap perubahan relatif dalam x , untuk perubahan x yang sangat kecil atau mendekati nol. Dengan terminologi lain, elastisitas y terhadap x dapat juga dikatakan sebagai rasio antara persentase perubahan y terhadap persentase perubahan x .

Menurut Case dan Fair (2007: 109) dalam ilmu ekonomi, dengan logika sederhana kita dapat mengetahui bagaimana perubahan dalam suatu variabel, seperti harga barang atau tingkat bunga cenderung mempengaruhi perilaku. Begitu juga dalam penyerapan tenaga kerja. Jika PDRB suatu sektor meningkat maka permintaan terhadap tenaga kerja di sektor tersebut juga akan meningkat begitu juga sebaliknya jika PDRB mengalami penurunan maka akan terjadi pengurangan tenaga kerja di setiap sektor ekonomi tersebut. Hal ini akan memberikan dampak terhadap penyerapan tenaga kerja dan meningkatnya jumlah pengangguran.

Koefisien elastisitas penyerapan tenaga kerja dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: yaitu persentasi pertumbuhan tenaga kerjapertahun dibanding dengan persentasi pertumbuhan PDRB pertahun. Rumus Koefisien elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Elastisitas PTK} = \frac{\% \text{ pertumbuhan jumlah tenaga kerja}}{\% \text{ pertumbuhan ekonomi (PDRB)}}$$

Secara umum elastisitas adalah suatu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan sampai dimana besar pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain dalam kurun waktu tertentu dengan nilai koefisien elastisitas berkisar antara nol dan tak terhingga. Perlu di ingat dalam perhitungan nilai elastisitas tanda minus (-) atau plus (+) sering di abaikan karena nilai yang negatif dikarenakan perubahan variabel yang satu ke variabel yang lain adalah menggambarkan perubahan kearah yang berbalikan.

Dengan mengadopsi konsep elastisitas, analisis perubahan penyerapan tenaga kerja akibat perubahan pertumbuhan ekonomi akan digolongkan menjadi empat jenis tipe elastisitas yaitu elastis sempurna, inelastis sempurna, elastis, inelastis, dan uniter. Pada kasus elastisitas penyerapan tenaga kerja, penjelasan kategori elastisitas tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Inelastis sempurna adalah perubahan PDRB tidak mengubah jumlah pertumbuhan jumlah tenaga kerja walaupun pertumbuhan PDRB mengalami kenaikan atau penurunan. Nilai koefisien elastisitasnya adalah 0 (nol).
- 2) Elastis sempurna adalah apabila pertumbuhan jumlah tenaga kerja akan tetap terjadi walaupun tidak terjadi pertumbuhan PDRB. Nilai koefisien elastisitasnya adalah tidak terhingga (∞).
- 3) Elastisitas uniter adalah elastisitas yang mempunyai koefisien elastisitas permintaan sebesar 1 (satu). Elastisitas ini menggambarkan keadaan apabila persentase pertumbuhan ekonomi akan sebanding dengan persentase pertumbuhan jumlah tenaga kerja.

- 4) Tidak elastis (inelastis) adalah keadaan di mana persentase perubahan PDRB lebih besar dari pada persentase perubahan jumlah tenaga kerja. Nilai koefisien elastisitasnya kurang dari 1 (satu).

Elastis adalah keadaan di mana persentase perubahan PDRB lebih kecil daripada persentase perubahan jumlah tenaga kerja. Nilai koefisien elastisitasnya lebih dari 1 (satu).

2.1.6 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pendapatan regional adalah tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah analisis. Menganalisis suatu region atau membicarakan pembangunan regional tidak mungkin terlepas dari membahas tingkat pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. Pembangunan wilayah haruslah bersangkutan paut dengan peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut, yaitu yang dimaksud adalah pendapatan rata-rata (*income per capita*) masyarakat. (Tarigan;2005).

Hukum Okun (*Okun's Law*) menjelaskan pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penyerapan tenaga kerja, bahwa jika terjadi kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terjadi disuatu daerah maka penyerapan tenaga kerja disuatu daerah tersebut juga akan meningkat. Hukum Okun (*Okun's law*) merupakan hubungan negatif antara pengangguran dan GDP Riil, yang mengacu pada penurunan dalam pengangguran sebesar 1 persen dikaitkan dengan pertumbuhan tambahan dalam GDP Riil yang mendekati 2 persen. Dengan kata lain, PDRB yang pada akhirnya mempengaruhi GDP berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Salah satu indikator untuk melihat kemajuan perekonomian suatu daerah adalah dengan mencermati nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu biasanya dalam waktu satu tahun disuatu wilayah tertentu tanpa membedakan pemilikan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto sebagai nilai barang-barang jasa yang dihasilkan oleh satu daerah dari suatu Negara selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun ditambah hasil produksi barang dan jasa yang berada pada konsumen tingkat akhir. Adapun nilai tambah yang terjadi merupakan nilai akhir barang dan jasa yang dikonsumsi oleh tingkat akhir (Widodo,1990).

Menurut Deliarnov (1995), PDRB dibedakan menjadi dua yaitu:

1. PDRB atas harga konstan merupakan jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu.
2. PDRB atas harga yang berlaku merupakan jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun yang bersangkutan.

Berikut ini terdapat tiga pendekatan cara menghitung PDRB dengan menggunakan metode langsung (Tarigan, 2007) yaitu :

1. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan Pengeluaran adalah penentuan pendapatan Regional dengan cara menjumlahkan seluruh nilai penggunaan akhir dari barang maupun jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan, maka total keseluruhan dari produksi barang dan jasa tersebut digunakan untuk konsumsi:

- 1) rumah tangga;
- 2) konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan;
- 3) konsumsi pemerintah;
- 4) pembentukan modal tetap bruto (investasi);
- 5) perubahan stok;
- 6) ekspor netto (total ekspor dikurangi total impor).

2. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi merupakan cara penentuan pendapatan regional yang dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang dihasilkan oleh masing-masing sektor perekonomian. Oleh karena untuk menghitung pendapatan regional dengan menggunakan pendekatan langkah pertama yang dilakukan yaitu menentukan nilai produksi dari masing-masing sektor tersebut.

3. Pendekatan Pendapatan

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa yang diterima adalah upah, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan dikurangi pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam perhitungan PDRB kecuali balas jasa faktor produksi termasuk komponen penyusutan dan pajak tak langsung netto. Seluruh komponen pendapatan ini secara sektoral disebut sebagai nilai tambah bruto.

Mankiw (2006:248) menjelaskan, hukum okun adalah relasi negatif antara pengangguran dan GDP. Hukum okun merupakan pengingat bahwa faktor-faktor yang menentukan siklus bisnis pada jangka pendek sangat berbeda dengan faktor-faktor yang membentuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hukum Okun (*Okun's law*) merupakan hubungan negatif antara pengangguran dan GDP Riil, yang mengacu pada penurunan dalam pengangguran sebesar 1 persen dikaitkan dengan pertumbuhan tambahan dalam GDP Riil yang mendekati 2 persen. Dengan kata lain, PDRB yang pada akhirnya mempengaruhi GDP berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan jumlah PDRB akan berpengaruh pada peningkatan penyerapan tenaga kerja, begitu juga sebaliknya penurunan jumlah PDRB akan berpengaruh pada penurunan penyerapan tenaga kerja.

2.1.7 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori Neo-klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik melihat dari segi penawaran. Menurut teori yang dikembangkan Abramovits dan Solow, pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi.

Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan (Sadono Sukirno, 2010):

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Keterangan:

ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = tingkat pertumbuhan barang modal

ΔL = tingkat pertumbuhan tenaga kerja

ΔT = tingkat pertumbuhan teknologi

Analisis Solow selanjutnya membentuk formula matematik untuk persamaan itu dan seterusnya membuat pembuktian secara matematik untuk menunjukkan kesimpulan sebagai berikut:

$$g = m \cdot \Delta K + b \cdot \Delta L + \Delta T$$

Keterangan:

ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = tingkat pertumbuhan barang modal

ΔL = tingkat pertumbuhan tenaga kerja

ΔT = tingkat pertumbuhan teknologi

g = tingkat persentase pertumbuhan ekonomi

m = produktivitas modal marginal

b = produktivitas marginal tenaga kerja

Persamaan di atas pada hakekatnya menyatakan tingkat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi bergantung pada:

- 1) Pertambahan modal dan produktifitas modal marginal
- 2) Pertambahan tenaga kerja dan produktifitas tenaga kerja marginal
- 3) Perkembangan teknologi

Sumbangan terpenting dari teori neo-klasik bukan dalam hal menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi kemungkinan menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penelitian empiris untuk menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Teori Keynes

Menurut Keynes semakin besar pendapatan nasional, maka semakin besar jumlah pekerjaan yang dihasilkan, demikian juga sebaliknya. Jumlah pekerjaan bergantung pada permintaan efektif. Permintaan efektif menentukan tingkat keseimbangan pekerjaan dan pendapatan. Permintaan efektif adalah permintaan yang disertai oleh kemampuan untuk membayar barang-barang dan jasa-jasa yang diminta tersebut, yang ada dalam perekonomian. Permintaan efektif terdiri dari permintaan konsumsi dan permintaan investasi.

Investasi dapat menengahi antara pendapatan dan konsumsi. Jika jumlah investasi yang dibutuhkan tidak terpenuhi maka harga permintaan akan turun lebih rendah daripada harga penawaran agregat. Akibatnya pendapatan dan konsumsi akan turun sampai ditengahi oleh investasi. Jumlah investasi bergantung pada efisiensi marginal dari modal dan suku bunga.

Teori Harrod-Domar

Model pertumbuhan Harrod-Domar merupakan model hubungan ekonomi fungsional yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (*growth*) bergantung langsung pada tingkat tabungan nasional neto (*saving*) dan berbanding terbalik dengan rasio modal output nasional (*capital*) (Todaro dan Smith, 2014: 136).

Teori ini pada hakekatnya berusaha menerangkan syarat yang diperlukan agar suatu perekonomian mencapai pertumbuhan yang kuat (*steady growth*) yaitu pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan alat-alat modal dan akan selalu berlaku dalam perekonomian.

Dalam teori ini pembentukan modal dipandang sebagai suatu pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif masyarakat (menaikkan pendapatan nasional). Menurut Harrod-Domar ada hubungan ekonomi yang langsung antara besarnya stok modal (K) dan jumlah produksi nasional (Y).

2.1.8 Upah

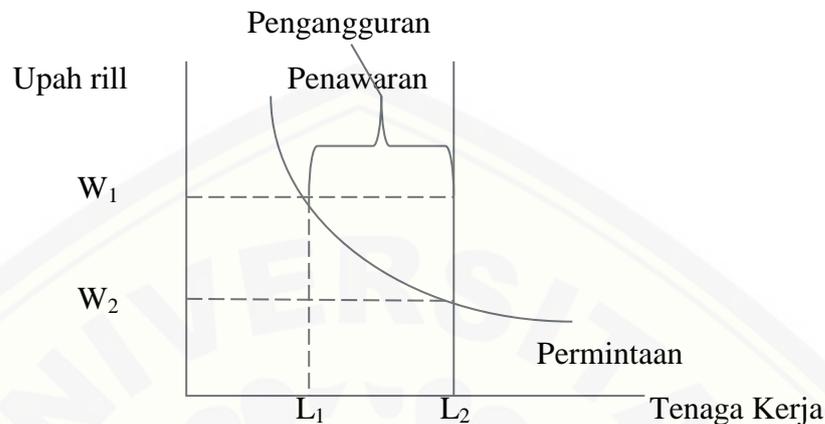
Menurut Gilarso dalam Alghofari (2010:49), balas jasa untuk faktor produksi tenaga kerja manusia disebut upah (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan, dsb). Menurut Gilarso upah biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu: upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu). Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan/buruh). Di Indonesia banyak orang berusaha sendiri dan tidak memperhitungkan upah untuk dirinya sendiri. Tetapi dalam analisis ekonomi, besar kecilnya balas karya mereka sebagai tenaga kerja seharusnya ikut diperhitungkan.

Teori Klasik menyatakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan tiap-tiap perusahaan menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor-faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marjinal dari faktor produksi tersebut, dengan kata lain tenaga kerja memperoleh upah senilai dengan pertumbuhan hasil marjinalnya.

Kebijakan dalam pemberlakuan dan peningkatan upah riil berpengaruh negatif sebab dapat menyebabkan terjadinya pengangguran. Adanya tuntutan kenaikan UMK pada tiap kota setiap tahunnya yang dimaksudkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kaum buruh, disisi lain (pengusaha) justru berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran. Hal tersebut dikarenakan jika UMK meningkat maka biaya produksi yang dikeluarkan cukup tinggi, sehingga terjadi inefisiensi pada perusahaan dan akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi dan hal ini akan berakibat berkurang-nya tenaga kerja (Kumiawan, 2013:8).

Menurut Mankiw (2012), rendahnya penyerapan tenaga kerja terjadi akibat adanya kekakuan upah (*wage rigidity*) yaitu tidak mempunyai upah dalam melakukan penyesuaian sampai titik ekuilibrium, dimana penawaran tenaga kerja sama dengan permintaan tenaga kerja. rendahnya penyerapan tenaga kerja

yang disebabkan kekakuan upah akibat penyesuaian antara jumlah pekerja yang menginginkan pekerjaan dan jumlah pekerjaan yang tersedia.



Gambar 2.2 Kurva Kekakuan Upah
(Mankiw, 2007:370).

Berdasarkan asumsi bahwa penerapan kebijakan mengenai upah minimum (sebesar W_1) di atas tingkat keseimbangan yang terjadi adalah kekakuan upah. Upah tidak akan bergerak menuju ke titik keseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja di pasar tenaga kerja karena adanya batas oleh upah minimum. Upah tidak akan turun ke W_2 akibat adanya kebijakan upah minimum sebesar W_1 . Karena itu, sektor usaha akan mengurangi jumlah pekerjanya menjadi L_1 sehingga timbul pengangguran sebesar L_2 dikurangi (L_1) (Mankiw, 2007).

Dalam hal ini aspek upah menjadi penting, karena penghargaan (upah) akan menjadi efektif jika dihubungkan dengan kinerja secara nyata. Strategi upah yang efektif diharapkan dapat memberikan sumbangan pada terpeliharanya kelangsungan hidup satuan kerja, terwujudnya visi dan misi dan untuk pencapaian sasaran kerja melalui produktivitas yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengangguran yang ada (Salvatore dalam Kurniawan, 2013).

Jhon Maynard Keynes (1883-1946) berpendapat bahwa kenyataan pasar tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan klasik. Dimanapun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (*labor union*) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan tingkat upah.

2.1.9 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa adanya kaitan erat antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka berarti terjadi peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah sehingga secara teori peningkatan ini menandakan adanya ekspansi dalam kegiatan produksi yang kemudian meningkatkan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi.

Dornbusch, *et al* (2001: 89) menyatakan bahwa output nasional (sebagai representasi dari pertumbuhan ekonomi) merupakan fungsi dari modal fisik, tenaga kerja dan kemajuan teknologi yang dicapai. Faktor penting yang mempengaruhi pengadaaan modal fisik adalah investasi, dalam arti bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi diduga akan membawa dampak positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja secara teoritis juga ditunjukkan melalui Hukum Okun. Menurut Mankiw (2007: 249-251), Hukum Okun adalah relasi negatif antara pengangguran dan PDB (GDP). Hukum Okun merupakan pengingat bahwa faktor-faktor yang menentukan siklus bisnis pada jangka pendek sangat berbeda dengan faktor-faktor yang membentuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hukum Okun (*Okun's law*) merupakan hubungan negatif antara pengangguran dan PDB, yang mengacu pada penurunan dalam pengangguran sebesar satu persen dikaitkan dengan pertumbuhan tambahan dalam PDB yang mendekati dua persen. Dengan kata lain, Hukum Okun menggambarkan apabila PDB meningkat sebesar dua persen maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja yang kemudian menurunkan angka pengangguran sebesar satu persen.

Pertumbuhan ekonomi yang tidak mendorong penyerapan tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya masalah pengangguran dan kemiskinan yang bisa berujung pada timbulnya ketidakstabilan sosial. Sementara penyerapan tenaga kerja yang tidak mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi akan menciptakan gangguan dalam tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis, angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah tidak terbatas. Dalam keadaan demikian, peranan pertumbuhan ekonomi mengandung sifat elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber dari ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah pertumbuhan ekonomi.

Upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja yang optimal dari segi jumlah, produktivitas dan efisiensi memerlukan kebijakan yang memperhitungkan kondisi internal maupun perkembangan eksternal. Kondisi tersebut merupakan input bagi pengambil keputusan (Asaddin dan Mansoer, 2001).

2.1.10 Pengaruh Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Perubahan upah dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Bagi perusahaan upah merupakan biaya produksi sehingga pengusaha akan meminimalkan biaya produksi, yaitu upah untuk mencapai keuntungan yang optimal. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Apabila harga naik, konsumen akan mengurangi konsumsi. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan produsen terpaksa menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan.

kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja. Karena semakin tinggi tingkat upah yang ditentukan, akan sangat berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi. Akibatnya perusahaan, perusahaan akan melakukan pengurangan tenaga kerja sebagai tindakan efisiensi, upah dipandang sebagai beban oleh pengusaha, karena semakin besar tingkat upah akan semakin kecil tingkat keuntungan yang dinikmati pengusaha. Oleh karena itu kenaikan

tingkat upah akan direspon oleh pengusaha dengan menurunkan jumlah tenaga kerja (Simanjuntak, 2009).

2.2 Penelitian Terdahulu

Studi mengenai Elastisitas penyerapan tenaga kerja telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Setelah sebelumnya dijabarkan mengenai hubungan teoritis terkait masalah yang akan diteliti. Berikut rincian mengenai penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang dijadikan referensi dalam penelitian ini.

- 1) Mahyuddin dan Zain (2010), dengan judul penelitian Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja dan Kekakuan Upah Riil Sektoral di Sulawesi Selatan yang berkesimpulan bahwa Elastisitas permintaan tenaga kerja atas perubahan upah riil sektoral di Sulawesi Selatan bersifat inelastis, yang berarti proporsi perubahan upah hanya berpengaruh kecil terhadap permintaan tenaga kerja. Elastisitas permintaan tenaga kerja sektoral pertanian paling kecil yakni hanya 0,0184 dan paling besar di sektor industri yakni mencapai 0,0520. Analisis elastisitas permintaan tenaga kerja atas perubahan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa impor akan direspon secara negatif oleh permintaan tenaga kerja, sedangkan sumber pertumbuhan lainnya direspon secara positif, terutama peningkatan ekspor dan investasi.
- 2) Pitono (2013) dengan judul penelitian “Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Besar Dan Sedang di Propinsi Sumatera Utara” yang mengkaji untuk melakukan pembuktian apakah kesempatan kerja pada industri besar dan sedang di Propinsi Sumatera Utara bersifat elastis, inelastis, atau unitary elastis. Penelitian ini bersifat korelasional, dengan menggunakan regresi linier berganda. Variabel terikat pada penelitian ini adalah variabel kesempatan kerja, sedangkan variabel bebasnya adalah sembilan jenis industri besar dan sedang di Sumatera Utara yaitu industri Makanan, minuman, dan tembakau, industri Tekstil, pakaian jadi, dan kulit, industri Kayu dan perabotan rumah tangga, industri Kertas, percetakan, dan penerbit, industri Kimia, batubara, karet, dan plastik, industri Barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batubara, industri Logam dasar, industri Barang dari logam, mesin, dan

peralatannya, dan industri Pengolahan lainnya. Lalu persamaan hubungan antara variabel kesempatan kerja dengan variabel nilai produksi ditulis dalam persamaan model Fungsi Produksi Cobb Douglas. Dengan masing-masing variabel diperoleh dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*). Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa Jumlah industri besar dan sedang selama kurun waktu sebelas tahun terakhir yaitu dari tahun 2001 sampai dengan 2011 mengalami fluktuasi (naik turun). Jumlah kesempatan kerja selama kurun waktu sebelas tahun terakhir juga mengalami naik turun. Sedangkan nilai input dan nilai output (total produksi) mengalami peningkatan. Nilai R-Square (R^2) sebesar 0,997 berarti 99,70 persen variasi kesempatan kerja pada industri besar dan sedang di Sumatera Utara tahun 2001 – 2011 dapat dijelaskan oleh variabel perubahan jumlah produksi. Sedangkan selebihnya 0,30 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Variabel nilai produksi pada industri besar dan sedang secara serentak berpengaruh terhadap kesempatan kerja yang ditunjukkan oleh hasil hitung dimana tingkat signifikan tiap-tiap variabel diatas 0,05. Bila dilihat secara parsial dari hasil perhitungan dengan persamaan regresi log linier, maka selama sebelas tahun terakhir elastisitas kesempatan kerja terdapat tiga kelompok yaitu inelastis, elastis positif, dan elastis negatif. Untuk kelompok X_1 , X_7 , dan X_8 adalah inelastis, kelompok X_2 , X_4 , dan X_9 bersifat elastis, kelompok X_3 , X_5 , dan X_6 bersifat elastis negatif, jadi kelompok industri X_3 , X_5 , dan X_6 adalah industri yang padat modal.

- 3) Sumeda Istati, Rujiman, M.Lian Dalimunter, dan Jhon Tafbu Ritonga (2010) dengan judul penelitian “Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja Sektoral di Indonesia” melakukan pengujian mengenai elastisitas kesempatan kerja di Indonesia ditinjau dari segi pertumbuhan ekonomi secara sektoral dengan metode OLS selama kurun waktu 1980 - 2003. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja di Indonesia dengan variabel bebasnya ialah pertumbuhan ekonomi, investasi, tingkat upah, dan inflasi. Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa selama periode 1980-2003, elastisitas kesempatan kerja yang relatif besar dan

bersifat elastis adalah pada sektor pertambangan dan penggalian serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sementara untuk elastisitas kesempatan kerja yang relatif kecil dan bersifat inelastis adalah sektor pertanian, sedangkan sektor lainnya adalah bersifat inelastis tetapi memiliki nilai elastisitas yang relatif lebih besar dari nilai elastisitas sektor pertanian. Dari hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat kesempatan kerja yang relatif besar selama kurun waktu 1980 – 2003 adalah pada sektor pertambangan dan penggalian, kemudian sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki tingkat kesempatan kerja yang relatif kecil dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Pertumbuhan ekonomi (diproxy dengan PDB harga konstan) dan total investasi berpengaruh positif tetapi yang signifikan pengaruhnya secara statistik terhadap kesempatan kerja di Indonesia ialah total investasi dengan tingkat kepercayaan 95 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan. Tingkat upah tenaga kerja pada sektor swasta dan tingkat inflasi berkontribusi negatif dan signifikan pengaruhnya secara statistik terhadap kesempatan kerja di Indonesia selama kurun waktu 1980 – 2003 dengan tingkat kepercayaan yang berbeda, yakni 90 – 95 persen. Dari uji asumsi klasik yang dilakukan, ternyata spesifikasi model yang digunakan dalam persamaan regresi tersebut terbebas dari uji asumsi klasik, baik uji Multikolinearity, uji Autokorelasi (LM test), uji Linieritas (Ramsey Reset Test), maupun uji Normalitas (Jarque-Bera Test).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil
Anton Tianto (2017)	Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sumatera Selatan	Jumlah penduduk bekerja, PDRB	Rumus Elastisitas	Berdasarkan perhitungan didapati selama periode 2011-2015 elastisitas tenaga kerja lebih banyak masuk dalam kategori inelastis, hanya pada tahun 2013 kategorinya elastis. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak terlalu mendorong respon pertumbuhan jumlah tenaga kerja
Yuga Mahara Soib (2015)	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor-Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember	Jumlah tenaga kerja, PDRB	Analisis SWOT	Diketahui bahwa elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor ekonomi periode 2009-2010, 2010-2011, dan 2012-2013 di Kabupaten Jember, memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja yang bersifat inelastis, yakni nilai elastisitas penyerapan tenaga kerjanya memiliki nilai 0,435238, 0,699357 dan 0,581955 < 1.
Adella Dia Hayyu (2015)	Analisis elastisitas penyerapan tenaga kerja di Kota Yogyakarta tahun 2000-2014.	Jumlah tenaga kerja, Upah, PDRB, Investasi	Analisis Regresi Berganda	Diketahui bahwa pengaruh Upah dan Investasi terhadap permintaan penyerapan tenaga kerja bersifat inelastis, sedangkan pengaruh PDRB terhadap permintaan penyerapan tenaga kerja bersifat elastis.
Ni Wayan yuni Lestari, A.A.I.N Marhaeni (2016)	Elastisitas Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten/Kota Provinsi Bali	Pertumbuhan kesempatan kerja dan pertumbuhan PDRB	Statistik deskriptif dan <i>analisis of varians</i>	Hasil analisis menunjukkan: kondisi elastisitas kesempatan kerja di Provinsi Bali bervariasi menurut kabupaten/kota dan cenderung berfluktuasi pada masing-masing sektor. Elastisitas kesempatan kerja tidak berbeda secara signifikan menurut sektor.

				Namun ada perbedaan signifikan kesempatan kerja menurut sektor di Provinsi Bali. Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan investasi dapat diarahkan pada sektor-sektor yang masih memiliki penyerapan kesempatan kerja yang lebih rendah.
Ade Jamal mirdad, M.Si. & Rizky Trinanda Akhbar, M.S.M. (2010)	Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Barat	Kesempatan kerja, Upah, output industri	Analisis Regresi Berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa, Daya serap tenaga kerja sektor industri besar di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 594 jiwa per unit usaha industri. Elastisitas kesempatan kerja berdasarkan nilai output industri kurang responsif dan saling bertolak belakang. Dengan demikian, elastisitas kesempatan kerja pada sektor industri besar di Provinsi Jawa Barat lebih responsif terhadap faktor jumlah unit usaha.
Sumeda Istati, Rujiman, M.Lian Dalimunter, dan Jhon Tafbu Ritonga (2010)	Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja Sektoral di Indonesia	Pertumbuhan ekonomi, Investasi, Tingkat upah, dan Inflasi	Metode OLS	Selama periode 1980-2003, elastisitas kesempatan kerja yang elastis adalah pada sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan, dan jasa. Sementara yang bersifat inelastis adalah sektor pertanian, dan sektor lainnya bersifat inelastis tetapi memiliki nilai elastisitas yang relatif lebih besar dari nilai elastisitas sektor pertanian. Dari hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat kesempatan kerja yang relatif besar selama kurun waktu 1980 – 2003 adalah pada sektor pertambangan dan penggalian.

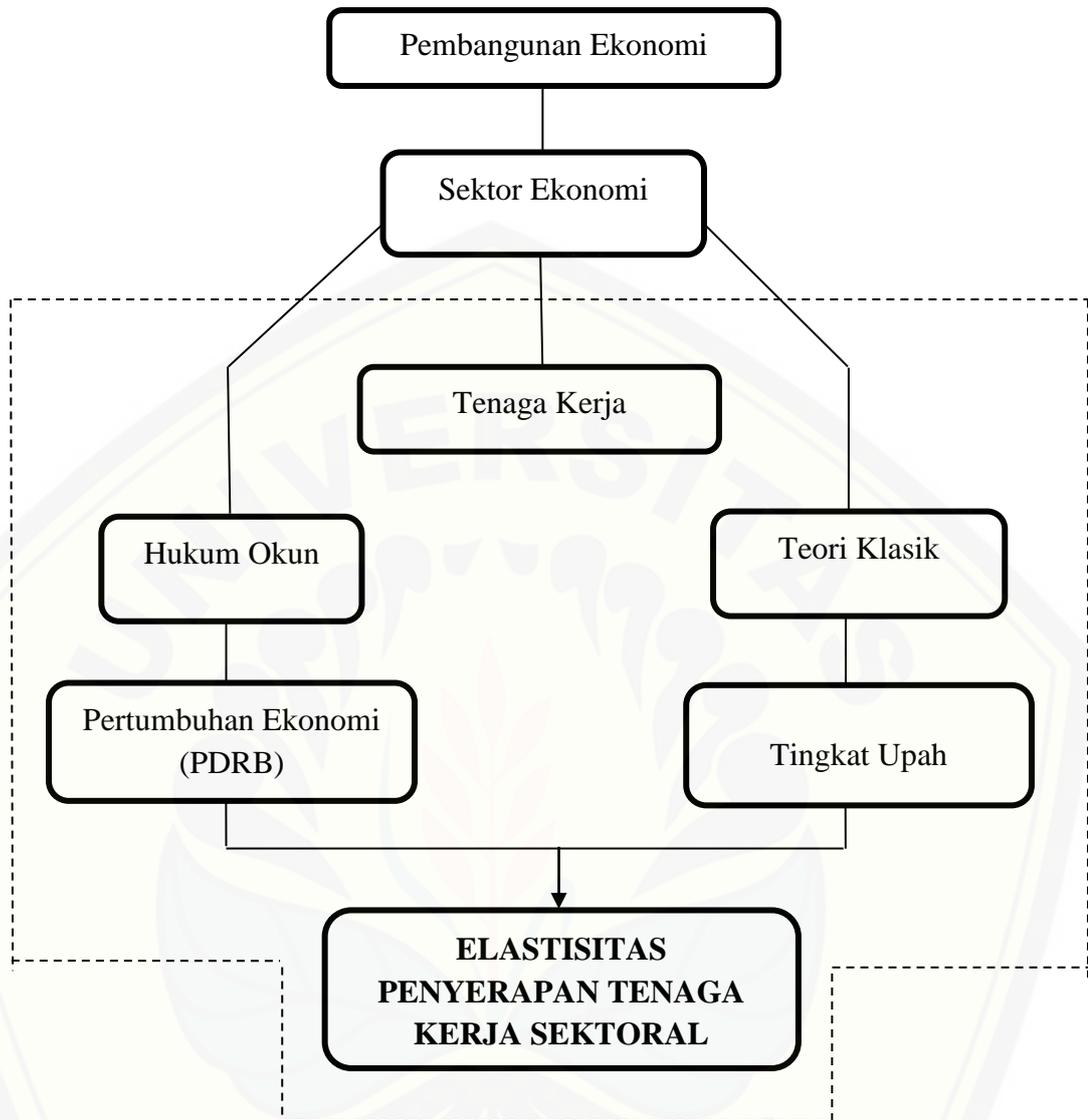
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menunjukkan alur berfikir secara konseptual yang terfokus pada tujuan dilaksanakan suatu penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Kerangka konseptual dapat diturunkan baik dari teori-teori yang mendasari penelitian kemudian diturunkan kedalam variabel-variabel yang terkait dengan penelitian hingga dapat dirumuskan alur berfikir secara konseptual mengenai penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan perekonomian di Provinsi Jawa timur yang didukung oleh 9 sektor ekonomi yang meliputi:

- 1) Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
- 2) Sektor pertambangan dan Penggalian
- 3) Sektor Industri Pengolahan
- 4) Sektor Pengadaan Listrik, Gas, dan Air
- 5) Sektor Kontruksi,
- 6) Sektor Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel
- 7) Sektor Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi
- 8) Sektor Keuangan, Asuransi, dan Usaha Persewaan
- 9) sektor Jasa – jasa.

Sektor – Sektor diatas merupakan sektor - sektor yang memiliki peran sebagai daya dukung yang tangguh dalam pembangunan ekonomi jangka panjang dan meningkatkan laju pertumbuhan di Jawa Timur, serta berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja. Apabila dilihat bahwa alokasi sumber daya manusia (tenaga kerja) yang efektif adalah awal dari pertumbuhan ekonomi (PDRB) di suatu daerah. Dari perbandingan laju pertumbuhan tenaga kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi (PDRB), maka bisa dilihat elastisitas penyerapan tenaga kerja di suatu daerah. Untuk memperjelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.2



Gambar 2.3 kerangka konseptual

Keterangan :

- = Kaitan Kajian Teoritis
- - - - - = Ruang Lingkup Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah korelasional dan regresi. Analisis korelasi mempelajari apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih, sedangkan analisis regresi memprediksi seberapa jauh pengaruh tersebut (Santoso,2000). Variabel pada penelitian ini adalah tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) sektoral, dan rata-rata tingkat upah sektoral di Jawa Timur untuk menghitung tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dimana dalam penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan menghitung statistik, dikarenakan data yang berwujud angka-angka

3.2 Unit Analisis

Penelitian ini mencakup ruang lingkup yang cukup besar yaitu di Provinsi Jawa Timur dengan kurun waktu penelitian ini selama periode 2012 – 2017. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian sektoral ekonomi yang didalamnya mencakup 9 jenis sektor ekonomi yang meliputi: sektor primer (sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian); sektor sekunder (sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air, sektor konstruksi); dan sektor tersier (sektor perdagangan besar, eceran dan hotel, sektor angkutan, pergudangan, dan komunikasi, sektor keuangan, dan sektor jasa – jasa).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan untuk proses penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder berupa data panel. Data sekunder merupakan suatu data yang diperoleh dari pihak atau instansi lain, biasanya data ini disajikan dalam bentuk yang sudah di publikasikan maupun tidak dipublikasikan oleh instansi terkait. Data panel merupakan data gabungan dari cross section dan time series. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Jawa Timur pada

publikasi, BPS Indonesia serta berasal dari hasil studi kepustakaan yang berupa buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu serta surfing melalui internet mengenai data pada rentang waktu 2012 - 2017

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Konsep Elastisitas

Menurut Dumairy (2004: 220), konsep elastisitas sebenarnya adalah penerapan ekonomi dari teori diferensiasi dalam matematika. Elastisitas dari suatu fungsi $y = f(x)$ berkenaan dengan x dapat didefinisikan sebagai:

$$\eta = \frac{E_y}{E_x} = \lim_{\Delta x \rightarrow 0} \frac{(\Delta y/y)}{(\Delta x/x)} = \frac{dy}{dx} \cdot \frac{x}{y}$$

Ini berarti bahwa elastisitas $y = f(x)$ merupakan limit dari rasio antara perubahan relatif dalam y terhadap perubahan relatif dalam x , untuk perubahan x yang sangat kecil atau mendekati nol. Dengan terminologi lain, elastisitas y terhadap x dapat juga dikatakan sebagai rasio antara persentase perubahan y terhadap persentase perubahan x .

Koefisien elastisitas penyerapan tenaga kerja dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: yaitu persentasi pertumbuhan tenaga kerjapertahun dibanding dengan persentasi pertumbuhan PDRB pertahun. Rumus Koefisien elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Elastisitas PTK} = \frac{\% \text{ pertumbuhan jumlah tenaga kerja}}{\% \text{ pertumbuhan ekonomi (PDRB)}}$$

Secara umum elastisitas adalah suatu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan sampai dimana besar pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain dalam kurun waktu tertentu dengan nilai koefisien elastisitas berkisar antara nol dan tak terhingga. Perlu di ingat dalam perhitungan nilai elastisitas tanda minus (-) atau plus (+) sering di abaikan karena nilai yang negatif dikarenakan perubahan variabel yang satu ke variabel yang lain adalah menggambarkan perubahan kearah yang berbalikan.

3.4.2 Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah data yang memiliki dimensi ruang dan waktu, yang merupakan penggabungan data *time series* dan *cross section*. Dengan kata lain data panel adalah data yang diperoleh dari cross section yang diobservasi berulang pada unit individu yang sama pada waktu yang berbeda. Dengan demikian akan diperoleh gambaran tentang perilaku beberapa objek tersebut selama beberapa periode waktu (Gujarati, 2012: 238). Apabila setiap unit cross section memiliki jumlah observasi times series yang sama maka disebut sebagai balanced panel.

Untuk mencari tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja dipergunakan persamaan sebagai berikut:

$$Ptk_{it} = \alpha_{it} + \beta_{1it}EG_{it} + \beta_{2it}WG_{it} + e_{it}$$

Dimana:

Ptk = Penyerapan tenaga kerja

EG = Pertumbuhan Ekonomi

WG = Tingkat upah

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi

β_2 = Koefisien regresi tingkat upah

e = Variabel Pengganggu

i = Sektor ekonomi di Jawa Timur

t = Waktu

Dimana pada model ini diasumsikan bahwa pengaruh dari variabel dari setiap individu berlainan. Model ekonometri disusun sebagai berikut:

$$Ptk_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_2 + \alpha_3 D_3 + \alpha_4 D_4 + \alpha_5 D_5 + \alpha_6 D_6 + \alpha_7 D_7 + \alpha_8 D_8 + \alpha_9 D_9 + \beta_{EG} EG_t + \beta_{WG} WG_t + \gamma_1 (D_2 EG_t) + \gamma_2 (D_2 WG_t) + \gamma_3 (D_3 EG_t) + \gamma_4 (D_3 WG_t) + \gamma_5 (D_4 EG_t) + \gamma_6 (D_4 WG_t) + \gamma_7 (D_5 EG_t) + \gamma_8 (D_5 WG_t) + \gamma_9 (D_6 EG_t) + \gamma_{10} (D_6 WG_t) + \gamma_{11} (D_7 EG_t) + \gamma_{12} (D_7 WG_t) + \gamma_{13} (D_8 EG_t) + \gamma_{14} (D_8 WG_t) + \gamma_{15} (D_9 EG_t) + \gamma_{16} (D_9 WG_t) + e_{it}$$

Bahwa γ adalah koefisien slope diferensial, kemudian $\alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5, \alpha_6, \alpha_7, \alpha_8, \alpha_9$, adalah intersep diferensial. D_2 sebagai *dummy* Sektor Pertambangan; D_3 sebagai *dummy* Sektor Industri Pengolahan; D_4 sebagai *dummy* Sektor

Pengadaan Listrik, Gas, dan Air; D_5 sebagai *dummy* Sektor Kontruksi; D_6 sebagai *dummy* Sektor Perdagangan; D_7 sebagai *dummy* Sektor Angkutan; D_8 sebagai *dummy* Sektor Keuangan; D_9 sebagai *dummy* Sektor Jasa – jasa. Jika satu atau lebih dari koefisien γ signifikan secara statistik, itu akan memberitahukan bahwa satu atau lebih slope koefisien berbeda dari kelompok basis. misalnya, katakanlah β_{EG} dan γ_1 signifikan secara statistik. dalam kasus $(\beta_{EG} + \gamma_1)$ akan memberikan nilai koefisien kemiringan EG untuk Sektor Pertambangan, menunjukkan bahwa koefisien Sektor Pertambangan slope EG berbeda dari Sektor Pertanian (Gujarati, 2003: 645).

Terdapat tiga tehnik pendekatan mendasar yang digunakan dalam menganalisis panel data yaitu (Mirza,2012:7) :

1. Pendekatan Model Pooled Least Square (*Common Effect*). Model ini dikenal dengan estimasi *Common Effect* yaitu tehnik regresi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan cara hanya mengkombinasikan data time series dan data cross section. Model ini hanya menggabungkan kedua data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama halnya dengan Metode OLS (*Ordinary Least Square*) karena menggunakan kuadrat kecil biasa. Dalam pendekatan ini hanya mengasumsikan bahwa perilaku data antar ruang sama dalam berbagai kurun waktu. Pada beberapa penelitian data panel, model ini seringkali tidak digunakan sebagai estimasi utama karena sifat dari model ini yang tidak membedakan perilaku data sehingga memungkinkan terjadinya bias, namun model ini digunakan sebagai pembanding dari kedua pemilihan model lainnya.
2. Pendekatan Model Efek Tetap (*Fixed Effect*). Pendekatan model ini menggunakan variabel boneka yang dikenal dengan sebuta model efek tetap atau *Least Square Dummy Variabel* atau disebut juga *Covariance Model*. Pada metode ini estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobot atau *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) dan dengan pembobot (*Cross – Section Weight*) atau *General Least Square* (GLS). Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit cross – section. Penggunaan model ini tepat untuk melihat perubahan perilaku data dari masing – masing variabel

sehingga data lebih dinamis dalam mengintrestasi data. Pemilihan model *Common Effect* dan *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan pengujian *Likelihood Test Ratio* dengan ketentuan apabila nilai probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka dapat diambil keputusan menggunakan *Fixed Effect Model*.

3. Pendekatan Model Efek Acak (*Random Effect*). Model data dengan pendekatan ini yaitu model efek acak yang parameter – parameter nya berbeda antar daerah maupun antar waktu yang dimasukkan ke dalam error. Dengan menggunakan model pendekatan ini, maka dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi parameter yang merupakan hasil estimasi akan menjadi semakin efisien. Keputusan menggunakan model efek tetap maupun efek acak dapat ditentukan dengan menggunakan uji *Hausman* dengan ketentuan apabila probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka dapat memilih salah satu yang terbaik antara model *Fixed Effect* dengan *Random Effect*. Dengan menggunakan model efek acak ini, maka dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi parameter yang merupakan hasil estimasi akan menjadi semakin efisien. Keputusan menggunakan model efek tetap atau pun acak ditentukan dengan menggunakan uji Hausman dengan ketentuan apabila probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka dapat digunakan metode *Fixed Effect*, namun apabila sebaliknya maka dapat memilih salah satu yang terbaik antara model *Fixed Effect* dengan *Random Effect*

Menurut Judge terdapat empat pertimbangan pokok untuk memilih antara menggunakan pendekatan efek tetap dan pendekatan efek acak dalam data panel, yaitu:

- a. Apabila jumlah data time series (T) besar sedangkan jumlah data cross section (N) kecil, maka hasil *fixed effect* dan *random effect* tidak jauh berbeda sehingga dapat dipilih pendekatan yang lebih mudah untuk dihitung yaitu *fixed effect model (FEM)*.

- b. Apabila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan akan berbeda jauh. Jadi, apabila kita meyakini bahwa unit cross section yang kita pilih dalam penelitian diambil secara acak (*random*) maka *random effect* harus digunakan. Sebaliknya, apabila kita meyakini bahwa unit *cross section* yang kita pilih dalam penelitian tidak diambil secara acak maka kita harus menggunakan *fixed effect*.
- c. Apabila komponen error ε_i individual berkorelasi maka penaksir *random effect* akan bias dan penaksir *fixed effect* tidak bias.
- d. Apabila N besar dan T kecil, dan apabila asumsi yang mendasari *random effect* dapat terpenuhi, maka *random effect* lebih efisien dibandingkan *fixed effect*.

Untuk menentukan metode yang paling cocok dipilih antara CEM, FEM dan REM diperlukan uji spesifikasi model yang tepat menggambarkan data (Rosadi, 2010), yakni menggunakan beberapa pengujian yaitu uji Chow, uji Hausman dan Uji LM.

3.4.3 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk mengetahui model yang terbaik antara *common effect* dengan *fixed effect* digunakan signifikansi Chow. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model Common Effect

H_1 : Model Fixed Effect

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Jika Chow Statistif (*F- statistic*) > F tabel, maka H_0 ditolak dan lebih menggunakan FEM (*fixed effect method*)
2. Jika Chow Statistif (*F- statistic*) < F tabel, maka H_1 ditolak dan lebih menggunakan CEM (*common effect method*)

3.4.4 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk mengetahui model yang terbaik antara *fixed effects* dengan *random effects* digunakan signifikansi Hausman. Uji signifikansi Hausman menggunakan uji hipotesis berbentuk $H_0 : E(C_i | X) = E(u) = 0$, atau

adanya efek acak di dalam model. Jika H_0 ditolak maka model efek akan tetap digunakan. Dalam melakukan uji Hausman diperlukan asumsi banyaknya kategori silang lebih besar daripada jumlah variable bebas termasuk konstanta yang ada pada model. Pengujian hipotesanya adalah sebagai berikut (Futurrohmin, 2011):

H_0 : Model Random Effect

H_1 : Model Fixed Effect

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Jika *Chi-Square statistic* > *Chi-Square table*, maka H_0 ditolak dan lebih menggunakan FEM (*fixed effect methode*)
2. Jika *Chi-Square statistic* < *Chi-Square table*, maka H_0 diterima dan lebih menggunakan REM (*random effect methode*).

3.4.5 Uji LM

Uji LM dilakukan untuk memilih model mana yang tepat antara *common effect* dengan *random effect* digunakan signifikansi LM. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model Common Effect

H_1 : Model Random Effect

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Jika *Probabilitas hitung* > 0,05 maka H_0 diterima dan lebih menggunakan CEM (*common effect methode*)
2. Jika *Probabilitas hitung* < 0,05 maka H_0 ditolak dan lebih menggunakan REM (*random effect methode*).

3.5 Pengujian Kriteria Statistik

Menurut Gujarati (1995) bahwa uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatarbelakangi pengujian signifikansi adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik dibawah hipotesis nol.

Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada.

Uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi secara bersama – sama (uji F), pengujian koefisien regresi parsial (uji t), dan pengujian koefisien determinasi (uji- R^2).

3.5.1 Uji Serentak (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan:

1. $H_0 : b_1, b_2, = 0$ semua variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara bersama – sama.
2. $H_1 : b_1, b_2, \neq 0$ semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama – sama.

Menurut Ghozali (2014) nilai F hitung dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/n - k}$$

dimana:

k : jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N: jumlah observasi

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- a) Bila F hitung \leq F tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel penjelas secara bersama – sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
- b) Bila F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel penjelas secara bersama – sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

3.5.2 Uji Individual (uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Hipotesis yang digunakan:

1. $H_0 : b_1 = 0$ ($i = 1, 2$) tidak ada pengaruh antara variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah dengan penyerapan tenaga kerja sektoral.
2. $H_1 : b_1 \neq 0$ ($i = 1, 2$) ada pengaruh positif antara variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah dengan penyerapan tenaga kerja sektoral.

Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t = \frac{b_i - b_i^*}{SE(b_i)}$$

dimana:

b_i : parameter yang diestimasi

b_i^* : nilai hipotesis dari b_i ($H_0 : b_i = b_i^*$)

$SE(b_i)$: simpangan baku b_i

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Jika t-hitung $>$ t-tabel maka H_0 ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b) Jika t-hitung \leq t-tabel maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.5.3 Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Menurut Ghozali (2014) bahwa koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2014). Terdapat beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidak gangguan (μ) antara lain J-B test dan metode grafik. Penelitian ini akan menggunakan metode J-B test yang akan dilakukan dengan menghitung skweness dan kurtosis, apabila J-B hitung < nilai X^2 (Chi Square) tabel, maka nilai residual berdistribusi normal. Model untuk mengetahui uji normalitas adalah :

$$J-B \text{ hitung} = [S^2/6 + (\frac{k-3}{24})]$$

dimana:

S : Skeweness statistik

K : Kurtosis

Jika nilai J-B hitung > J-B tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual U_t terdistribusi normal ditolak dan sebaliknya.

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel bebas lainnya. Dengan kata lain adanya gejala multikolinearitas menunjukkan terdapatnya hubungan sempurna antara semua atau beberapa variabel penjelas (variabel bebas). Multikolinearitas diduga terjadi jika nilai R^2 tinggi dan nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan, serta nilai F tinggi (Wardhono, 2004).

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibatnya adanya heteroskedastisitas, penaksir OLS tidak bias tetapi tidak efisien (Gujarati, 2003). Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji White. Kriteria pengambilan keputusan dalam Uji White, sebagai berikut: Nilai probabilitas X^2 hitung \leq nilai probabilitas kritis α (0,05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas ditolak. Nilai probabilitas X^2 hitung \geq nilai probabilitas kritis α (0,05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas diterima.

3.7 Definisi Operasional

Langkah selanjutnya setelah menspesifikasikan variabel – variabel penelitian adalah melakukan pendefinisian secara operasional. Hal ini mempunyai tujuan agar variabel penelitian yang telah ditetapkan dapat dioperasionalkan, sehingga memberikan petunjuk tentang bagian suatu variabel dapat diukur. Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan produksi barang dan jasa, yang diukur dengan besaran yang disebut *produk domestik bruto* (PDB) pada area nasional dan *produk domestik regional bruto* (PDRB) untuk daerah, baik propinsi maupun kabupaten/kota. Data yang dipergunakan adalah data pertumbuhan ekonomi sektoral di Provinsi Jawa Timur dalam bentuk persentase.
2. Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa. Data yang dipergunakan adalah data tenaga kerja yang terserap pada setiap sektor di Provinsi Jawa Timur dalam bentuk persentase.
3. Upah adalah upah minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur yang dinyatakan dalam rupiah/tahun. Data yang dipergunakan

adalah data perubahan tingkat upah sektoral di Provinsi Jawa Timur dalam bentuk persentase.

4. Angkatan kerja adalah penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja, sementara tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan.
5. Bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan (keuntungan) dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pada pekerjaan keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi).
6. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah penduduk usia kerja yang bekerja dalam berbagai sektor ekonomi.
7. Elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah persentasi pertumbuhan tenaga kerja pertahun dibanding dengan persentasi pertumbuhan PDRB pertahun.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kepada analisis data dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pembahasan, didapati bahwa selama periode 2012-2017 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Provinsi Jawa Timur lebih banyak masuk dalam kategori inelastis, hanya pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan kategorinya elastis. Hal ini berarti rata-rata pertumbuhan ekonomi selama periode tersebut tidak terlalu mendorong respon pertumbuhan jumlah penyerapan tenaga kerja karena persentase pertumbuhan penyerapan tenaga kerja lebih kecil dari persentase pertumbuhan ekonomi.
2. Perbandingan tingkat Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Provinsi Jawa Timur pada tiap kategori dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor primer lebih baik karena masih terdapat sektor yang bersifat elastis dan positif. Untuk kategori sektor sekunder tingkat penyerapan tenaga kerja tidak lebih baik dari sektor primer karena semua bersifat inelastis walaupun masih positif, kemudian untuk sektor tersier bisa dibilang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang paling rendah karena semua sektornya bersifat inelastis dan negatif.
3. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Provinsi Jawa Timur tahun 2012 – 2017. Saat pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, maka berpengaruh terhadap tingkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.
4. Rataan tingkat upah sektoral tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Provinsi Jawa Timur tahun 2012 – 2017. Maka rataan tingkat upah sektoral tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan dan dapat dikaitkan dengan kesimpulan yang diperoleh, maka yang perlu disarankan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Standar penetapan upah minimum Provinsi Jawa Timur perlu dilakukan secara bijaksana dan disarankan perlu dengan pengkajian yang akurat dan tidak terbawa oleh isu atau tren belakangan ini tentang munculnya tuntutan agar segera dinaikkan upah minimum. Terutama kenaikan upah hanya karena inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hendaknya pemerintah daerah menyusun kebijakan pengupahan sedemikian rupa sehingga mampu meningkatkan produktifitas tenaga kerja dan pertumbuhan produksi serta meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan pekerja. Sehingga kebijakan pengupahan akan berorientasi kepada kepentingan seluruh pihak.
2. Perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dan para pelaku usaha untuk menggalakkan dan memacu peningkatan pertumbuhan ekonomi (PDRB) pada setiap sektor-sektor ekonomi sehingga penyerapan tenaga kerja dapat meningkat.
3. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini masih terbatas karena hanya melihat pengaruh dari variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan rataan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam dengan data dan metode yang lebih lengkap sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada dan dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, Farid. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2017. Semarang: Universitas Diponegoro
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik. 2010-2017. *PDRB Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha*. Surabaya : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur
- , 2011-2018. *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- , 2012-2017. *Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan Utama*. Provinsi Jawa Timur. Surabaya : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa timur
- , 2016. *Jawa Timur dalam Angka* .BPS Jawa Timur
- , 2016. *Statistik Indonesia 2016*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- , 2017. *Rata-rata Tingkat Upah Menurut Lapangan Usaha*. Surabaya : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Case, dan Fair. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro*, Edisi IX, (Alih Bahasa Barlian Muhamad). Jakarta. PT INDEKS.
- Deliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Dimas dan Woyanti, Neni. 2009. Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 16, No. 1, hal.32-41. .Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Dornbusch, et al. 2001. *Macroeconomics*. 8th Edition. New York. McGraw-Hill Companies.
- Dumairy. 2004. *Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta.

- Ekananda, Mahyus. 2016. *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Futurrohmin, Rahmawati. 2011. Pengaruh PDRB, Harapan Hidup dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah.
- Ghozali, Imam. 2014. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometri Dasar Terjemahan*. Jakarta. Erlangga.
- , 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta. Erlangga.
- , 2003. *Basic Econometrics. International edition*. New York. Mc Graw Hill.
- , 2012. *Dasar – dasar Ekonometrika*. Terjemahan Mangunsong, R.C. Edisi 5. Jakarta. Salemba Empat, buku 2.
- Jhingan, L. M. 2016. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, Haryo. 2002. "Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja." *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Vol. 7 No. 1, 2002. ISSN:1410-2641.
- Mahyuddin dan Zain. 2010. Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja dan Kekakuan Upah Riil Sektoral di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Hasanudin Makassar.
- Mankiw, N.Gregory. 2006. *Makroekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta. Erlangga.
- , 2007. *Makroekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta. Erlangga.
- , 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Pitono. 2013. Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Besar dan Sedang di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah*. STIE Harapan.
- Rosadi, Dedi. 2010. *Analisis Ekonometrika & Runtun Waktu Terapan dengan R Aplikasi untuk Bidang Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

- Santoso, Singgih. 2000. *Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta. Gramedia.
- Simanjuntak, Payaman. J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta. Lembaga Penerbit FEUI.
- . 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedua. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.
- . 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta. Raja Grafindo.
- . 2009. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- . 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia & Ketenagakerjaa*. Jakarta. Graha Ilmu.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2007. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. Dan Stephen C. Smith. 2014. *Pembangunan Ekonomi*. 12 ed. Jakarta. Erlangga.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Tri Basuki, Agus. 2014. *Regresi Model PAM, ECM dan Data Panel dengan Eviews 7*. Yogyakarta. Katalog Dalam Terbitan.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2013. *UU RI Nomor 13 Tahun 2013 Tentang Ketenaga kerjaan*. Undang- Undang Ketenaga kerjaan Rpublik Indonesia.
- Wardhono, A. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Jember.. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

LAMPIRAN**PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2017 (Miliar Rupiah)**

Sektor	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian	146003	150464	155784	160889	164760	167198
Pertambangan	58288	59050	60862	65707	75025	80631
Industri Pengolahan	326682	345795	372316	393273	410741	434131
Listrik, Gas, Air	5441	5611	5779	5755	5851	6054
Konstruksi	102251	110486	116498	120688	127335	136136
Perdagangan	261035	276931	293034	310672	330525	352416
Angkutan	89828	99555	105617	112536	120332	128535
Keuangan	54238	59958	64213	68172	72342	74799
Jasa-jasa	80699	84941	88581	93685	98650	102249

Rata-rata Tingkat Upah Sektoral Jawa Timur Tahun 2012-2017

Sektor	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian	910523	981281	1043340	1082619	1380868	1446476
Pertambangan	2300037	2575003	2781154	3069306	3502283	3623583
Industri Pengolahan	1123004	1363298	1401563	1514339	1963152	2152251
Listrik, Gas, Air	1821427	1936863	2104932	2173805	2811924	3201300
Konstruksi	1249716	1360658	1502025	1549202	1999892	2050031
Perdagangan	1035744	1250542	1264278	1349273	1776032	1843452
Angkutan	1580885	1756432	1887491	1907074	2668437	2679832
Keuangan	1827284	2160988	2248448	2419292	3067852	3160552
Jasa-jasa	1521802	1700747	1742759	1877352	2238333	2352177

Distribusi Jumlah Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha (Persen)

Lapangan Usaha	Tenaga Kerja					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian	38,17	36,27	36,04	34,94	34,96	32,07
Pertambangan	0,72	0,60	0,71	0,62	0,68	0,76
Industri	14,21	13,60	13,78	13,32	13,86	14,41
Listrik, Gas, Air	0,15	0,14	0,18	0,14	0,16	0,27
Konstruksi	6,20	5,13	6,25	7,45	7,36	6,80
Perdagangan	19,28	20,07	19,98	20,33	20,13	21,88
Angkutan	3,37	3,33	3,41	3,14	3,50	3,34
Keuangan	1,73	1,69	2,09	2,03	2,12	2,40
Jasa-jasa	12,43	14,87	13,37	13,57	13,03	14,08

Pertumbuhan Tingkat Upah Menurut Lapangan Usaha (Persen)

Lapangan Usaha	Tingkat Upah						Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
Pertanian	10,76	7,77	6,32	3,76	27,55	4,75	10,15
Pertambangan	1,83	11,95	8,01	10,36	14,11	3,46	8,29
Industri	14,57	21,40	2,81	8,05	29,64	9,63	14,35
Listrik, Gas, Air	6,37	6,34	8,68	3,27	29,35	13,85	11,31
Konstruksi	8,29	8,88	10,39	3,14	29,09	2,51	10,38
Perdagangan	5,73	20,74	1,10	6,72	31,63	3,80	11,62
Angkutan	15,20	11,10	7,46	1,04	39,92	0,43	12,53
Keuangan	4,39	18,26	4,05	7,60	26,81	3,02	10,69
Jasa-jasa	7,89	11,76	2,47	7,72	19,23	5,09	9,03

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Timur (Persen)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi						Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
Pertanian	5,14	3,06	3,54	3,28	2,41	1,48	3,15
Pertambangan	0,25	1,31	3,07	7,96	14,18	7,47	5,71
Industri	6,73	5,85	7,67	5,63	4,44	5,69	6,00
Listrik, Gas, Air	-2,43	3,13	2,99	-0,43	1,67	3,48	1,40
Konstruksi	7,45	8,05	5,44	3,60	5,51	6,91	6,16
Perdagangan	7,67	6,09	5,81	6,02	6,39	6,62	6,43
Angkutan	10,51	10,83	6,09	6,55	6,93	6,82	7,95
Keuangan	8,51	10,55	7,10	6,17	6,12	3,40	6,97
Jasa-jasa	4,96	5,26	4,29	5,76	5,30	3,65	4,87

Hasil Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Provinsi Jawa Timur 2012-2017

Sektor	a	Pertumbuhan Ekonomi	Rata-rata Tingkat Upah
Pertanian	0,3000	1,5695	0,0457
Pertambangan	0,0075	0,0066	-0,0128
Industri Pengolahan	0,1333	0,0741	0,0062
Listrik, Gas, Air	0,0016	0,0090	0,0006
Konstruksi	0,0890	-0,4122	0,0160
Perdagangan	0,2261	-0,3371	-0,0140
Angkutan	0,0328	-0,0013	0,0060
Keuangan	0,0274	-0,1077	0,0021
Jasa-jasa	0,1413	-0,1178	0,0006

Hasil Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Jawa Timur Menurut Klasifikasi

Kategori	Sektor	Pertumbuhan Ekonomi	Rata-rata upah
Primer	Pertanian	1,5695	0,0457
	Pertambangan	0,0066	-0,0128
Sekunder	Industri Pengolahan	0,0741	0,0062
	Listrik, Gas, Air	0,0090	0,0006
	Konstruksi	-0,4122	0,0160
Tersier	Perdagangan	-0,3371	-0,0140
	Angkutan	-0,0013	0,0060
	Keuangan	-0,1077	0,0021
	Jasa-jasa	-0,1178	0,0006

Persebaran Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Masing-masing Sektor**Keterangan Kode:**

Kode	Sektor
1	Pertanian
2	Pertambangan dan Pengggalian
3	Industri Pengolahan
4	Listrik, Gas, Air
5	Konstruksi
6	Perdagangan
7	Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi
8	Keuangan, Asuransi, dan Persewan
9	Jasa – jasa

Hasil Regresi Data Panel *Common effect Model*

Dependent Variable: PTK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/18/18 Time: 23:19
 Sample: 2012 2017
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.300011	0.008689	34.52737	0.0000
D2	-0.292526	0.010314	-28.36237	0.0000
D3	-0.166742	0.029920	-5.572960	0.0000
D4	-0.298457	0.009706	-30.74843	0.0000
D5	-0.210964	0.014520	-14.52968	0.0000
D6	-0.073913	0.029303	-2.522360	0.0179
D7	-0.267167	0.014040	-19.02923	0.0000
D8	-0.272623	0.012238	-22.27616	0.0000
D9	-0.158758	0.021267	-7.465105	0.0000
EG	1.569463	0.233225	6.729390	0.0000
WG	0.045651	0.032128	1.420908	0.1668
D2EG	-1.562888	0.241748	-6.464949	0.0000
D3EG	-1.495335	0.455544	-3.282523	0.0028
D4EG	-1.560451	0.264605	-5.897282	0.0000
D5EG	-1.981703	0.291069	-6.808367	0.0000
D6EG	-1.906577	0.485983	-3.923135	0.0005
D7EG	-1.570772	0.268981	-5.839726	0.0000
D8EG	-1.677148	0.263212	-6.371862	0.0000
D9EG	-1.687305	0.503397	-3.351836	0.0024
D2WG	-0.058442	0.075837	-0.770626	0.4476
D3WG	-0.039405	0.054352	-0.724999	0.4747
D4WG	-0.045090	0.044661	-1.009593	0.3217
D5WG	-0.029651	0.043483	-0.681900	0.5011
D6WG	-0.059652	0.040033	-1.490069	0.1478
D7WG	-0.039692	0.037602	-1.055566	0.3005
D8WG	-0.043576	0.044300	-0.983655	0.3340
D9WG	-0.045071	0.066737	-0.675355	0.5052
R-squared	0.998328	Mean dependent var	0.106496	
Adjusted R-squared	0.996717	S.D. dependent var	0.110768	
S.E. of regression	0.006347	Akaike info criterion	-6.974937	
Sum squared resid	0.001088	Schwarz criterion	-5.980445	
Log likelihood	215.3233	Hannan-Quinn criter.	-6.591401	
F-statistic	619.8978	Durbin-Watson stat	2.048255	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil Uji Hausman (*Hausman Test*)

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.387428	2	0.8239

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
EG	0.008340	0.007565	0.000002	0.5650
WG	0.002891	0.002918	0.000000	0.7085

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 10/25/18 Time: 00:52

Sample: 2012 2017

Periods included: 6

Cross-sections included: 9

Total panel (balanced) observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.105730	0.003417	30.94142	0.0000
EG	0.008340	0.055550	0.150127	0.8814
WG	0.002891	0.013288	0.217603	0.8288

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.994990	Mean dependent var	0.106496
Adjusted R-squared	0.993825	S.D. dependent var	0.110768
S.E. of regression	0.008705	Akaike info criterion	-6.470324
Sum squared resid	0.003258	Schwarz criterion	-6.065161
Log likelihood	185.6988	Hannan-Quinn criter.	-6.314069
F-statistic	853.9518	Durbin-Watson stat	1.171818
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil Uji LM (*LM Test*)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

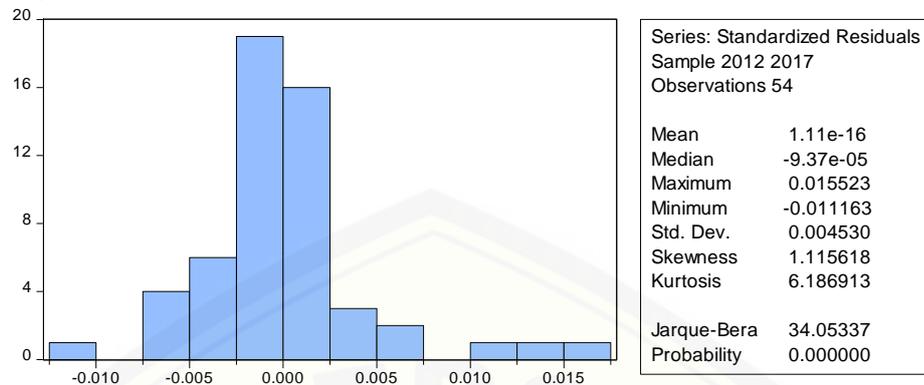
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	5.400000 (0.0201)	0.835104 (0.3608)	6.235104 (0.0125)
Honda	-2.323790 --	0.913840 (0.1804)	-0.996985 --
King-Wu	-2.323790 --	0.913840 (0.1804)	-0.724278 --
Standardized Honda	6.42E-08 (0.5000)	0.815467 (0.2074)	-2.897527 --
Standardized King-Wu	6.42E-08 (0.5000)	0.815467 (0.2074)	-2.463243 --
Gourierioux, et al.*	--	--	0.835104 (≥ 0.10)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1	7.289
5	4.321
10	2.952

Hasil Uji Normalitas



Hasil Uji Multikolinearitas

	PTK	EG	WG
PTK	0.012042	-0.000462	0.000113
EG	-0.000462	0.000819	0.000260
WG	0.000113	0.000260	0.008317

Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/04/18 Time: 17:56
 Sample: 2012 2017
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.085787	0.003319	25.85086	0.0000
EG	0.086442	0.053948	1.602344	0.1164
WG	-0.004043	0.012904	-0.313293	0.7556

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.985577	Mean dependent var	0.090018
Adjusted R-squared	0.982223	S.D. dependent var	0.063402
S.E. of regression	0.008453	Akaike info criterion	-6.528857
Sum squared resid	0.003073	Schwarz criterion	-6.123694
Log likelihood	187.2791	Hannan-Quinn criter.	-6.372601
F-statistic	293.8389	Durbin-Watson stat	1.184337
Prob(F-statistic)	0.000000		

